

**PENGARUH KINERJA KEUANGAN TERHADAP KESULITAN
KEUANGAN PADA BANK UMUM SYARIAH YANG
TERDAFTAR DI BURSA EFEK INDONESIA**

SKRIPSI

**Diajukan untuk Memenuhi Sebagian Syarat
Memperoleh Gelar Sarjana Akuntansi (S.Ak)
Program Studi Akuntansi**



Oleh

N a m a : LIASTRI WULANDARI

N P M : 1405170687

Program Studi : Akuntansi

**FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SUMATERA UTARA
M E D A N
2018**



بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

PENGESAHAN UJIAN SKRIPSI

Panitia Ujian Sarjana Strata-1 Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara dalam sidang yang diselenggarakan pada hari Selasa, Tanggal 16 Oktober 2018, Pukul 08.00 WIB sampai dengan selesai. Setelah mendengar, melihat, memperhatikan, menimbang :

MEMUTUSKAN

Name : LIASTRI WULANDARI
NPM : 1405170687
Program Studi : AKUNTANSI
Judul Skripsi : PENGARUH KINERJA KEUANGAN TERHADAP KESULITAN KEUANGAN PADA BANK UMUM SYARIAH YANG TERDAFTAR DI BURSA EFEK INDONESIA

Dinyatakan (B/A) Lulus Yudisium dan telah memenuhi persyaratan untuk memperoleh gelar sarjana pada Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara

TIM PENGUJI

PENGUJI I

(HOTMAL JA'FAR, DRS., AK., MM)

Pembimbing

PENGUJI II

(FITRIANI SARAGIH, SE., M.Si)

(SRI RAHAYU, SE., M.Si)

PANITIA UJIAN

Ketua

(H. JANURI, SE., MM., M.Si)



Sekretaris

(ADE GUNAWAN, SE., M.Si)



MAJELIS PENDIDIKAN TINGGI MUHAMMADIYAH
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SUMATERA UTARA
FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS
Jl. Kapt. Mukhtar Basri No. 3 Telp. (061) 6624567 Medan 20238



PENGESAHAN SKRIPSI

Skripsi ini disusun oleh :

Nama Lengkap : LIASTRI WULANDARI

NPM :1405170687

Program Studi :AKUNTANSI

Konsentrasi :AKUNTANSI KEUANGAN

Judul Skripsi :PENGARUH KINERJA KEUANGAN TERHADAP KESULITAN
KEUANGAN PADA BANK UMUM SYARIAH YANG TERDAFTAR
DI BURSA EFEK INDONESIA.

Disetujui dan memenuhi persyaratan untuk diajukan dalam ujian mempertahankan skripsi.

Medan, Oktober 2018

Pembimbing Skripsi

SRI RAHAYU, SE, M.Si,

Diketahui/Disetujui
Oleh :

Ketua Program Studi Akuntansi
Fakultas Ekonomi dan Bisnis UMSU

FITRIANI SARAGIH, SE, M.Si

Dekan
Fakultas Ekonomi dan Bisnis UMSU



LIASTRI WULANDARI, SE, MM, M.Si



MAJELIS PENDIDIKAN TINGGI MUHAMMADIYAH
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SUMATERA UTARA
FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS
Jl. Kapt. Mukhtar Basri No. 3 Telp. (061) 6624567 Medan 20238

BERITA ACARA BIMBINGAN SKRIPSI

UNIVERSITAS : UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SUMATERA UTARA
FAKULTAS : EKONOMI DAN BISNIS
PROGRAM STUDI : AKUNTANSI
JENJANG : STRATA SATU (S1)

KETUA PROG.STUDI : FITRIANI SARAGIH, SE, M.Si
DOSEN PEMBIMBING : SRI RAHAYU, SE, M.Si,

NAMA MAHASISWA : LIASTRI WULANDARI
NPM : 1405170687
PROGRAM STUDI : AKUNTANSI
KONSENTRASI : AKUNTANSI KEUANGAN
JUDUL SKRIPSI : PENGARUH KINERJA KEUANGAN TERHADAP
KESULITAN KEUANGAN PADA BANK UMUM SYARIAH
YANG TERDAFTAR DI BURSA EFEK INDONESIA.

TANGGAL	BIMBINGAN SKRIPSI	PARAF	KETERANGAN
29 / 10 '18	Cover		
	Hasil Penelitian		
	Sampel Penelitian		
	Daftar Pustaka		
3 / 10 '18	Pembahasan dan Hipotesis		
	Hasil oleh Peta		
4 / 10 '18	Kesimpulan dan Penutup		
6 / 10 '18	Selesai bimbingan skripsi		

Medan, Oktober 2018

Dosen Pembimbing

SRI RAHAYU, SE, M.Si.

Diketahui Oleh
Ketua Program Studi Akuntansi

FITRIANI SARAGIH, SE, M.Si

SURAT PERNYATAAN PENELITIAN SKRIPSI

Nama : Liastri Wulandari
NPM : 1405170687
Jurusan : Akuntansi
Konsentrasi : Keuangan
Judul Skripsi : PENGARUH KINERJA KEUANGAN TERHADAP KESULITAN
KEUANGAN PADA BANK UMUM SYARIAH YANG
TERDAFTAR DI BURSA EFEK INDONESIA.

Dengan ini saya menyatakan bahwa benar saya memperoleh data penelitian dari data dokumentasi **Bank Umum Syariah** yang mempublikasikan laporan keuangannya pada **Bursa Efek Indonesia**. Dan apabila dikemudian hari data – data dalam skripsi ini salah dan merupakan **plagiat** atau karya orang lain maka dengan ini saya bersedia menerima sanksi akademik.

Demikianlah Pernyataan ini saya perbuat dengan sebenarnya dan penuh kesadaran, untuk dapat dipergunakan seperlunya.

Medan, Oktober 2018

Pembuat Pernyataan



Liastri Wulandari

ABSTRAK

LIASTRI WULANDARI, 1405170687, Pengaruh Kinerja Keuangan terhadap Kesulitan Keuangan Pada Bank Umum Syariah yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia, 2018

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh kinerja keuangan yang diproyeksikan dengan *Capital Adequacy Ratio* (CAR), *Non Performing Financing* (NPF), *Net Interest Margin* (NIM), *Return On Assets* (ROA), *Return On Equity* (ROE), Beban Operasional terhadap Pendapatan Operasional (BOPO) dan *Financing to Deposits Ratio* (FDR) terhadap kesulitan keuangan Bank Umum Syariah yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Metode penelitian yang dipakai adalah analisis deskriptif dan analisis regresi linier berganda dengan menggunakan program olah data IBM SPSS versi 23. Sampel yang digunakan adalah 4 Bank Umum Syariah pada periode 2014 kuartal pertama sampai dengan 2017 kuartal keempat. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa *Capital Adequacy Ratio* (CAR) berpengaruh secara signifikan dengan arah negatif terhadap kesulitan keuangan dengan nilai signifikansi $0,025 < 0,05$, *Non Performing Financing* (NPF) berpengaruh secara signifikan dengan arah negatif terhadap kesulitan keuangan dengan nilai signifikansi $0,047 < 0,05$, *Net Interest Margin* (NIM) tidak berpengaruh dengan arah positif terhadap kesulitan keuangan dengan nilai signifikansi $0,799 > 0,05$, *Return On Assets* (ROA) tidak berpengaruh dengan arah positif terhadap kesulitan keuangan dengan nilai signifikansi $0,871 > 0,05$, *Return On Equity* (ROE) tidak berpengaruh dengan arah negatif terhadap kesulitan keuangan dengan nilai signifikansi $0,602 > 0,05$, Beban Operasional terhadap Pendapatan Operasional (BOPO), *Financing to Deposits Ratio* (FDR) berpengaruh secara signifikan dengan arah negatif terhadap kesulitan keuangan dengan nilai signifikansi $0,050 < 0,05$. Sedangkan hasil uji F, menunjukkan nilai F hitung sebesar 1,651 dengan angka signifikansi (*P Value*) 0,140, maka dapat disimpulkan bahwa CAR, NPF, NIM, ROA, ROE, BOPO dan FDR secara simultan tidak berpengaruh terhadap kesulitan keuangan.

Kata Kunci : Kesulitan Keuangan, Kinerja Keuangan (*Capital Adequacy Ratio* (CAR), *Non Performing Financing* (NPF), *Net Interest Margin* (NIM), *Return On Assets* (ROA), *Return On Equity* (ROE), Beban Operasional terhadap Pendapatan Operasional (BOPO) dan *Financing to Deposits Ratio* (FDR))

KATA PENGANTAR



Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Alhamdulillahirobbil'alamin puji dan syukur penulis panjatkan atas kehadiran Allah SWT yang senantiasa memberi nikmat iman dan islam kepada kita semua. Karena kasih sayang dan anugerahNya yang selalu diberikan kepada seluruh makhluk dialam semesta. Shalawat beriring salam semoga tetap tercurahkan kepada junjungan kita Nabi Muhammad SAW beserta keluarga, dan sahabatnya.

Dalam proses penyusunan skripsi ini, penulis mengungkapkan rasa syukur atas pertolongan dan hidayah Allah SWT sehingga Alhamdulillah skripsi ini dapat diselesaikan. Walaupun penulis mengakui bahwa masih begitu banyak kekurangan dalam skripsi ini. Oleh karena itu penulis mengharapkan kritik dan saran yang konstruktif dari pembaca agar tidak terjadi kesalahan dimasa yang akan datang.

Selain itu dalam kesempatan ini, penulis mengucapkan terima kasih yang sebesar - besarnya kepada banyak pihak yang telah membantu dalam penyelesaian penyusunan skripsi ini. Penulis ingin mengucapkan terima kasih kepada:

1. Bapak Dr.Agussani, M.AP selaku Rektor Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara.
2. Bapak Januri,SE, MM, M.Si selaku Dekan Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara.
3. Ibu Fitriani Saragih, SE, M.Si selaku Ketua Prodi Akuntansi Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Muhammadiyah Sumatra Utara.

4. Ibu Julia Hanum, SE, M.Si selaku Sekretaris Prodi Akuntansi Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara.
5. Ibu Sri Rahayu, SE, M.Si selaku Dosen Pembimbing.
6. Seluruh dosen Fakultas Ekonomi Prodi Akuntansi Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara.
7. Ayahanda tercinta Alm. Sandiyak dan ibunda saya Nurdiah Br. Sinaga, dan juga kepada suami saya Wildan Fahriza Surbakti Amd.Kom yang sampai saat ini telah memberi Do'a, semangat dan dukungan dalam kehidupan saya, kiranya Allah SWT membalasnya dengan segala berkah-Nya.
8. Terimakasih kepada sahabat tercinta Dinna Astari Anggraini S.Ak, Widdia S.Ak, Mashita Asri Siregar S.Ak, Silvira Clarrisa S.Ak, Muhammad Ilhamsyah, S.Ak, Armansyah Nst S.Ak, Nanda Frannata S.Ak, yang telah banyak memberikan dukungannya dalam proses penyusunan skripsi ini.
9. Terima Kasih kepada seluruh teman - teman seperjuangan konsentrasi akuntansi keuangan dan seluruh anak akuntansi B malam stambuk 2014 yang tidak bisa di sebutkan satu persatu, yang telah memberikan semangat dalam penyusunan skripsi ini.

Akhir kata penulis mengucapkan banyak terima kasih kepada semua pihak yang telah banyak membantu yang tidak disebutkan namanya satu persatu, semoga Allah SWT selalu melimpahkan rahmat dan hidayah-nya kepada kita semua. Aamiin.

Medan, Oktober 2018
Penulis

()

DAFTAR ISI

ABSTRAK.....	1
KATA PENGANTAR.....	i
DAFTAR ISI.....	iii
DAFTAR GAMBAR	viii
DAFTAR TABEL.....	ix
BAB I PENDAHULUAN.....	1
1. Latar Belakang	1
2. Identifikasi Masalah.....	9
3. Batasan Masalah.....	9
4. Rumusan Masalah.....	10
5. Tujuan dan Manfaat Penelitian.....	11
BAB II LANDASAN TEORI.....	13
1. Uraian Teoritis.....	13
A. Kesulitan Keuangan (<i>Financial Distress</i>)	13
1. Pengertian Kesulitan Keuangan (<i>Financial Distress</i>)	13
2. Jenis – jenis Kesulitan Keuangan (<i>Financial Distress</i>)	14
3. Indikator Terjadinya Kesulitan Keuangan (<i>Financial Distress</i>)	15
4. Faktor – factor Penyebab Kesulitan Keuangan (<i>Financial Distress</i>)	16

5.	Manfaat Informasi Prediksi Kesulitan Keuangan (<i>Financial Distress</i>)	18
6.	Pengukuran Kesulitan Keuangan (<i>Financial Distress</i>)	19
B.	Kinerja Keuangan Bank Umum Syariah	22
1.	Analisis Rasio Keuangan	23
a.	<i>Capital Adequacy Ratio</i> (CAR)	23
b.	<i>Non Performing Financing</i> (NPF)	25
c.	<i>Net Interest Margin</i> (NIM).....	26
d.	<i>Return On Assets</i> (ROA)	26
e.	<i>Return On Equity</i> (ROE)	27
f.	Beban Operasional terhadap Pendapatan Operasional (BOPO).....	27
g.	<i>Financing to Deposits Ratio</i> (FDR).....	28
2.	Penilaian Tingkat Kesehatan Bank	28
2.	Penelitian Terdahulu	31
3.	Kerangka Konseptual.....	35
4.	Hipotesis.....	38
BAB III METODE PENELITIAN.....		39
1.	Pendekatan Penelitian	39
2.	Defenisi Operasional.....	39
3.	Tempat dan Waktu Penelitian	41
4.	Populasi dan Sampel.....	41
A.	Populasi	41

B. Sampel.....	42
5. Jenis dan Sumber Data.....	44
6. Teknik Pengumpulan Data.....	44
7. Teknik Analisis Data	45
A. Statistik Deskriptif	45
B. Analisis Regresi Linier Berganda	46
1. Pengujian Asumsi Klasik.....	47
a. Uji Normalitas.....	47
b. Uji Multikolinieritas	48
c. Uji Heteroskedastisitas	49
d. Uji Autokorelasi	50
2. Pengujian Hipotesis Penelitian	51
a. Uji Koefisien Determinasi	51
b. Uji Statistik T	51
c. Uji Statistik F	52
 BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	 54
1. Hasil Penelitian.....	54
A. Analisis Deskriptif	54
B. Analisis Regresi Linier Berganda	68
1. Uji Asumsi Klasik	68
a. Uji Normalitas.....	68
b. Uji Multikolinieritas	72
c. Uji Heteroskedastisitas	74

d.	Uji Autokorelasi	75
2.	Pengujian Hipotesis	75
a.	Uji Koefisien Determinasi	75
b.	Uji Statistik T	76
c.	Uji Statistik F	78
2.	Pembahasan	79
A.	Hubungan Antar Variabel.....	79
1.	Pengaruh <i>Capital Adequacy Ratio</i> (CAR) terhadap Kesulitan Keuangan	79
2.	Pengaruh <i>Non Performing Financing</i> (NPF) terhadap Kesulitan Keuangan	80
3.	Pengaruh <i>Net Interest Margin</i> (NIM) terhadap Kesulitan Keuangan	80
4.	Pengaruh <i>Return On Assets</i> (ROA) terhadap Kesulitan Keuangan	81
5.	Pengaruh <i>Return On Equity</i> (ROE) terhadap Kesulitan Keuangan	81
6.	Pengaruh Beban Operasional terhadap Pendapatan Operasional (BOPO) terhadap Kesulitan Keuangan	82
7.	Pengaruh <i>Financing to Deposits Ratio</i> (FDR) terhadap Kesulitan Keuangan	82
8.	Pengaruh CAR, NPF, NIM, ROA, ROE, BOPO dan FDR terhadap Kesulitan Keuangan	83

BAB V KESIMPULAN DAN SARAN..... 84

1. Kesimpulan..... 84

2. Saran..... 86

DAFTAR PUSTAKA

DAFTAR GAMBAR

Gambar II.1	Kerangka Konseptual	37
Gambar IV.1	Rasio CAR Bank Umum Syariah Periode 2014 Q1 – 2017 Q4	58
Gambar IV.2	Rasio NPF Bank Umum Syariah Periode 2014 Q1 – 2017 Q4	59
Gambar IV.3	Rasio NIM Bank Umum Syariah Periode 2014 Q1 – 2017 Q4	60
Gambar IV.4	Rasio ROA Bank Umum Syariah Periode 2014 Q1 – 2017 Q4	63
Gambar IV.5	Rasio ROE Bank Umum Syariah Periode 2014 Q1 – 2017 Q4	65
Gambar IV.6	Rasio BOPO Bank Umum Syariah Periode 2014 Q1 – 2017 Q4	67
Gambar IV.7	Rasio FDR Bank Umum Syariah Periode 2014 Q1 – 2017 Q4	68
Gambar IV.8	Grafik Histogram	69
Gambar IV.9	Normal P-P Plot of Regression of Standardized Residual	69
Gambar IV.10	Grafik Scatterplot.....	74

DAFTAR TABEL

Tabel I-1	Rasio Keuangan dan kesulitan keuangan Bank Umum Syariah Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia	7
Tabel II-1	Kriteria Kesehatan Bank.....	31
Tabel II-2	Penelitian Terdahulu	32
Tabel III-1	Defenisi Operasional Variabel.....	40
Tabel III-2	Waktu Penelitian	41
Tabel III-3	Bank Umum Syariah yang Terdaftar di BEI yang Memiliki Kelengkapan Data Tahun 2014-2017.....	43
Tabel III-4	Bank Umum Syariah yang Diteliti.....	43
Tabel III-5	Data Observasi	43
Tabel IV-1	Hasil Pengujian Statistik Deskriptif Variabel Operasional	55
Tabel IV-2	<i>Capital Adequacy Ratio</i> (CAR)	57
Tabel IV-3	<i>Non Performing Financing</i> (NPF)	58
Tabel IV-4	<i>Net Interest Margin</i> (NIM)	60
Tabel IV-5	<i>Return On Assets</i> (ROA)	61
Tabel IV-6	<i>Return On Equity</i> (ROE)	63
Tabel IV-7	Beban Operasional terhadap Pendapatan Operasional (BOPO)	65
Tabel IV-8	<i>Financing to Deposits Ratio</i> (FDR)	67
Tabel IV-9	Hasil Uji Statistik Skewness dan Kurtosis	70

Tabel IV-10	Nilai Skor Outlier	71
Tabel IV-11	Hasil Transformasi data	72
Tabel IV-12	Hasil Uji Multikolinieritas	73
Tabel IV-13	Hasil Uji Multikolinieritas	74
Tabel IV-14	Hasil Uji Autokorelasi.....	75
Tabel IV-15	Hasil Uji Koefisien Determinasi	76
Tabel IV-16	Hasil Uji Statistik t	76
Tabel IV-17	Hubungan Variabel Independen terhadap Kesulitan Keuangan	78
Tabel IV-18	Hasil Uji Statistik f.....	78

BAB I

PENDAHULUAN

1. Latar Belakang Masalah

Sebagai jantung perekonomian negara, perbankan mempunyai peran sentral sebagai intermediasi. Kegagalan satu bank dapat menimbulkan efek domino terhadap industri lainnya. Risiko yang dihadapi sangat besar apabila proses intermediasi perbankan terhenti, karena akan mengakibatkan macetnya sistem pembayaran dan lumpuhnya kegiatan perekonomian secara menyeluruh. Akibat kegagalan disektor ini, akan berdampak negatif pada seluruh sektor perekonomian (Kusdiana, 2014:85).

Ketidakstabilan sistem perbankan pernah dialami oleh Indonesia ketika krisis multidemensi yang melanda pada tahun 1997 dan 1998. Sistem perbankan yang tidak stabil yang mengarah terjadinya krisis, memerlukan biaya penyelamatan yang sangat tinggi. Biaya penyelamatan bank pada tahun 1998 menghabiskan dana setidaknya Rp. 600 Triliun atau setara dengan 60% dari PDB (Riyanto dkk, 2015:2).

Dalam beberapa tahun terakhir masyarakat Indonesia mulai percaya terhadap sistem perbankan syariah dibandingkan dengan perbankan konvensional. Ekonomi syariah dianggap cukup menjanjikan untuk dijadikan alternatif dari sistem perekonomian Indonesia, dimana sistem perekonomian Indonesia yang dianut saat ini mulai terlihat memiliki banyak kelemahan, dan masyarakat Indonesia yang mayoritas beragama muslim dan merupakan negara Islam terbesar didunia banyak yang beralih menggunakan perbankan syariah

dalam kegiatan ekonominya. Hal ini dibuktikan dengan perkembangan industri keuangan syariah yang mengalami peningkatan cukup signifikan pada tahun 2017. Data Otoritas Jasa Keuangan (OJK) menyebutkan pangsa pasar (*market share*) keuangan syariah secara nasional per Agustus 2017 tercatat mencapai 8,01%. Angka tersebut meningkat signifikan dibandingkan posisi pada akhir tahun 2016 yang hanya 5,3%. Khusus perbankan syariah, assetnya tercatat mencapai Rp. 389,74 Triliun, atau menguasai pangsa pasar 5,44% (republika.co.id, Jakarta).

Seiring dengan pemberlakuan *ASEAN Economic Community* (AEC) atau Masyarakat Ekonomi ASEAN (MEA) pada akhir tahun 2015 menjadi faktor persaingan secara langsung dalam menghadapi layanan keuangan dan perbankan dengan negara tetangga. Namun Masyarakat Ekonomi ASEAN (MEA) dibidang keuangan dan perbankan akan berlaku pada tahun 2020, untuk itu industri perbankan harus melakukan persiapan yang matang. Perbankan di Indonesia akan sulit bersaing dengan bank asing dari kawasan Asia Tenggara karena bank – bank tersebut akan lebih ekspansif untuk merambat ke pangsa pasar yang belum pernah dijangkau (bisniskeuangan.kompas.com, 2016). Perlu bagi suatu perusahaan untuk mempertahankan kelangsungan usahanya sebagai tindakan preventif agar siap menghadapi persaingan yang semakin terbuka. Kelangsungan usaha digunakan sebagai asumsi dalam pelaporan keuangan dan berhubungan dengan kemampuan satuan usaha dalam memenuhi kewajiban pada saat jatuh tempo tanpa melakukan penjualan sebagian besar asset kepada pihak luar melalui bisnis biasa, restrukturisasi hutang, perbaikan operasi yang dipaksakan dari luar dan kegiatan serupa yang lain (Junaidi, 2016).

Secara umum tujuan perbankan adalah mencapai profitabilitas yang maksimal. Profitabilitas merupakan kemampuan bank dalam menghasilkan atau memperoleh laba secara efektif dan efisien (Putrianingsih dan Yulianto, 2016). Semakin banyak kegiatan atau aktifitas bank yang dilakukan, semakin besar resiko yang mungkin bermunculan (Martharini, 2012). Kelangsungan bank juga sangat bergantung dari sumber dana masyarakat kepadanya, oleh karena itu bank perlu memperhatikan tingkat kesehatannya agar tidak merugikan pemilik dana sehingga merasa aman dan percaya untuk menanamkan dananya di bank.

Peraturan Bank Indonesia (BI) Nomor 6/10/PBI/2004 tentang Sistem Penilaian Tingkat Kesehatan Bank Umum menyatakan bahwa tingkat kesehatan bank merupakan hasil penilaian kualitatif atas berbagai aspek yang berpengaruh terhadap kondisi atau kinerja suatu bank melalui penilaian kuantitatif dan atau penilaian kualitatif terhadap faktor – faktor permodalan, kualitas asset, manajemen, rentabilitas, likuiditas dan sensitivitas terhadap resiko pasar. Penilaian kuantitatif adalah penilaian terhadap posisi, perkembangan, dan proyeksi terhadap rasio – rasio keuangan. Sedangkan penilaian kualitatif merupakan penilaian terhadap faktor – faktor yang mendukung hasil penilaian kuantitatif, penerapan manajemen resiko dan kepatuhan bank.

Kondisi perekonomian di Indonesia yang masih rentan terhadap krisis mengakibatkan tingginya potensi resiko, dan apabila perusahaan tidak mampu memperbaiki kinerjanya dalam menyesuaikan kondisi perekonomian yang tidak stabil, lambat laun akan mengalami kesulitan keuangan atau disebut juga dengan *financial distress* yang pada akhirnya mengakibatkan kebangkrutan (Hapsari, 2012).

Financial distress atau kesulitan keuangan adalah ketidakmampuan perusahaan untuk membayar kewajibannya pada saat jatuh tempo yang menyebabkan kebangkrutan perusahaan (Darsono dan Ashari, 2005 dalam Kartikawati, 2008). *Financial distress* adalah kondisi dimana perusahaan mengalami *delisted* akibat laba bersih dan nilai buku ekuitas negatif berturut – turut serta perusahaan tersebut telah dimerger (Almilia, 2004).

Salah satu cara untuk mengindikasikan kebangkrutan yaitu dengan melihat kinerja keuangan perusahaan dengan cara menganalisis rasio – rasio keuangan perusahaan (Nurillah dan Ardiansari, 2015). Rasio – rasio keuangan yang biasa digunakan untuk menilai kinerja keuangan perusahaan adalah rasio *Capital, Assets Quality, Management, Earnings, Liquidity* (CAMEL). Rasio CAMEL biasanya diproyeksi menjadi *Capital Adequacy Ratio* (CAR), Kualitas Aktiva Produktif (KAP), *Non Performing Loan* (NPL), *Net Profit Margin* (NPM), *Net Interest Margin* (NIM), *Return On Assets* (ROA), *Return On Equity* (ROE), *Loan to Deposits Ratio* (LDR), *Financing to Deposits Ratio* (FDR), Biaya Operasional terhadap Pendapatan Operasional (BOPO) (Surat Edaran Bank Indonesia No.3/30/DPNP tanggal 14 Desember 2001). Hasil pengukuran kinerja keuangan berdasarkan alat analisis CAMEL diterapkan untuk menentukan tingkat kesehatan bank dengan predikat sehat, cukup sehat, kurang sehat dan tidak sehat. Dengan predikat bank tersebut *financial distress* dapat segera diketahui dan dapat segera diatasi dengan mengantisipasi kebangkrutan bank.

Kriteria kesehatan bank menurut Bank Indonesia (BI) yang dikategorikan sebagai bank sehat apabila mempunyai nilai rasio CAR lebih besar dari 8.0% ($CAR > 8.0\%$), NPF lebih kecil sama dengan 5.0% ($NPF \leq 5.0\%$), NIM lebih

besar dari 3,0% ($NIM > 3.0\%$), ROA lebih besar sama dengan 1.215% ($ROA \geq 1.215\%$), ROE lebih besar dari 15% ($ROE > 15\%$), BOPO lebih kecil sama dengan 93.52% ($BOPO \leq 93.52\%$), FDR lebih kecil sama dengan 75% ($FDR \leq 75\%$).

Rasio keuangan CAR merupakan rasio yang menjadi indikator kecukupan modal bank. Apabila nilai rasio ini semakin rendah dari ketentuan yang ditetapkan bank Indonesia maka tingkat kebangkrutannya semakin tinggi. Pada penelitian sebelumnya dilakukan oleh Almilia dan Herdiningtyas (2005) dan Halim (2016) yang menghasilkan bahwa rasio CAR berpengaruh terhadap kebangkrutan bank dan memiliki pengaruh negatif. Hasil berbeda ditemukan pada penelitian Rahmania dan Hermanto (2014) dan Aryati dan Balafif (2007) bahwa rasio CAR tidak mempengaruhi tingkat kesehatan bank.

Rasio NPL atau *Non Performing Financing* (NPF) untuk bank syariah merupakan salah satu indikator untuk mengukur kualitas aset bank. Semakin tinggi nilai NPF maka bank tersebut tidak sehat. NPF yang tinggi akan menurunkan laba yang akan diterima bank (Wangsawidjaja, 2012:117), sehingga kemungkinan bank mengalami kebangkrutan akan semakin tinggi

Rasio NIM digunakan untuk mengukur manajemen bank dalam mengelola aktiva produktifnya. Semakin besar rasio ini maka kinerja perusahaan akan semakin produktif. Semakin besar rasio ini maka tidak akan terjadi masalah keuangan yang akan berakibat terjadinya *financial distress* (Almilia dan Herdiningtyas, 2005).

Rasio ROA digunakan untuk menilai kondisi dan kemampuan rentabilitas bank untuk mendukung kegiatan operasional dan permodalan. Semakin besar

ROA maka semakin besar tingkat keuntungan yang dicapai dan semakin baiknya penggunaan asset oleh bank tersebut. Ismawati (2015) berpendapat bahwa ROA berpengaruh negatif signifikan terhadap *financial distress*. Sedangkan Baskoro (2014) mengemukakan hasil bahwa ROA secara keseluruhan terbukti signifikan.

ROE adalah perbandingan antara laba bersih dengan modal sendiri. Satoso dalam Penny Mulyaningrum (2008) menyatakan ROE mengukur kemampuan bank untuk menghasilkan income dari ekuitas. Semakin tinggi ROE, kemungkinan bank dalam kesulitan keuangan semakin kecil.

BOPO digunakan bank untuk mengukur tingkat efisiensi dan kemampuan bank dalam melakukan kegiatan operasinya (Lukman, 2009). BOPO yang tinggi berpengaruh terhadap rendahnya tingkat kesulitan keuangan bank.

FDR adalah rasio antara besarnya seluruh volume pembiayaan yang disalurkan oleh bank syariah dengan jumlah penerimaan dana dari berbagai sumber. Pada bank konvensional rasio FDR disebut juga dengan rasio *Loan to Deposits Ratio* (LDR). FDR yang semakin tinggi berarti likuiditas bank kurang baik, karena jumlah dana pihak ketiga (DPK) tidak mampu menutup pembiayaan yang disalurkan sehingga bank harus menggunakan dana antar bank (*call money*) untuk menutup kekurangannya.

Tabel I-1
Rasio Keuangan dan Kesulitan Keuangan Bank Umum Syariah Yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

BANK	RASIO KEUANGAN																					KESULITAN KEUANGAN		
	CAR			NPF			NIM			ROA			ROE			BOPO			FDR			Z-SCORE		
	2015	2016	2017	2015	2016	2017	2015	2016	2017	2015	2016	2017	2015	2016	2017	2015	2016	2017	2015	2016	2017	2015	2016	2017
BRIS	13,88	20,63	20,71	3,89	3,19	4,72	6,66	6,67	5,84	0,76	0,95	0,51	6,33	7,40	4,10	93,79	91,33	95,24	84,16	81,47	71,87	3,22	2,68	4,91
BNIS	15,48	14,92	20,14	1,46	1,64	1,50	8,25	8,32	8,10	1,43	0,98	1,31	11,39	11,94	11,42	89,63	86,88	87,62	84,57	66,69	80,21	6,22	5,88	5,82
PNBS	20,30	18,17	11,51	1,94	1,86	4,83	3,51	3,66	3,25	1,14	0,37	-10,77	4,94	1,76	-94,01	89,29	96,17	217,40	96,43	91,99	86,95	7,00	6,68	6,37
BBMI	12,00	12,74	13,62	4,20	1,40	2,75	4,09	3,21	2,48	0,20	0,22	0,11	2,78	3,00	0,87	97,36	97,76	97,68	90,30	95,13	84,41	5,59	5,42	5,06

Sumber : Data diolah

Dari tabel I-1 tersebut dapat dilihat bahwa masing – masing bank memiliki rasio keuangan yang tidak sesuai dengan kriteria kesehatan bank dari Bank Indonesia (BI). Rasio keuangan yang tidak memenuhi kriteria tersebut antara satu sampai empat rasio keuangan. Dan dilihat dari pengukuran tingkat kesulitan keuangannya masing – masing bank syariah berada pada posisi *distress zone* atau mengalami kesulitan keuangan dengan nilai Z-Score masing – masing lebih besar dari 2,60.

Berdasarkan data diatas, maka penelitian ini akan menganalisis kinerja keuangan Bank Umum Syariah dengan rasio keuangan di dalam laporan keuangan bank yang merupakan informasi penting dan akurat untuk menganalisis dan melihat pengaruhnya terhadap tingkat kesulitan keuangan atau *financial distress*. Rasio keuangan yang akan digunakan oleh peneliti adalah rasio *Caital Adequacy Ratio* (CAR), *Non Performing Financing* (NPF), *Net Interest Margin* (NIM), *Return On Assets* (ROA), *Return On Equity* (ROE), Beban Operasional terhadap Pendapatan Operasional (BOPO), dan *Financing to Deposits Ratio* (FDR).

Penulis akan mengambil sampel pada Bank Umum Syariah dimulai dari tahun 2014, dikarenakan pada periode tersebut dimulainya penurunan performa Bank Umum Syariah. Adanya informasi tersebut maka akan membantu banyak pihak untuk mengevaluasi dan memperbaiki kinerja perusahaan perbankan syariah serta dapat segera mengambil tindakan yang perlu dilakukan untuk menghindari terjadinya kondisi kesulitan keuangan atau *financial distress*.

Dari pemaparan diatas, dalam penelitian ini penulis akan mengambil judul **“Pengaruh kinerja keuangan terhadap kesulitan keuangan pada Bank Umum Syariah yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia”**.

2. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas dapat diidentifikasi masalah sebagai berikut:

- a. Masing – masing Bank Umum Syariah memiliki rasio keuangan yang tidak memenuhi kriteria kesehatan bank menurut Bank Indonesia (BI), yang artinya kinerja keuangan bank masih kurang baik dan akan memungkinkan terjadinya *financial distress*.
- b. Masing – masing Bank Umum Syariah berada pada kondisi *distress zone* atau mengalami kesulitan keuangan.
- c. Adanya perbedaan penelitian terdahulu tentang pengaruh kinerja keuangan bank yang dianalisis dengan rasio keuangan terhadap tingkat kesulitan keuangan.

3. Batasan Masalah

Agar penulisan skripsi ini tidak menyimpang dan mengambang dari tujuan semula, sehingga mempermudah mendapatkan data dan informasi, maka penulis menetapkan batasan – batasan sebagai berikut :

- a. Objek yang digunakan adalah Bank Umum Syariah yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.
- b. Rasio keuangan yang digunakan untuk melihat kinerja keuangan adalah CAR, NPF, NIM, ROA, ROE, BOPO dan FDR.
- c. Metode yang digunakan untuk menghitung kesulitan keuangan adalah model Altman Z-Score.

- d. Periode pengamatan yang digunakan dari tahun 2014 kuartal pertama – 2017 kuartal keempat.

4. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang sudah diuraikan di atas maka peneliti tertarik untuk merumuskan masalah yaitu :

- a. Bagaimana pengaruh kinerja keuangan CAR terhadap kesulitan keuangan Bank Umum Syariah?
- b. Bagaimana pengaruh kinerja keuangan NPF terhadap kesulitan keuangan Bank Umum Syariah?
- c. Bagaimana pengaruh kinerja keuangan NIM terhadap kesulitan keuangan Bank Umum Syariah?
- d. Bagaimana pengaruh kinerja keuangan ROA terhadap kesulitan keuangan Bank Umum Syariah?
- e. Bagaimana pengaruh kinerja keuangan ROE terhadap kesulitan keuangan Bank Umum Syariah?
- f. Bagaimana pengaruh kinerja keuangan BOPO terhadap kesulitan keuangan Bank Umum Syariah?
- g. Bagaimana pengaruh kinerja keuangan FDR terhadap kesulitan keuangan Bank Umum Syariah?
- h. Bagaimana pengaruh kinerja keuangan CAR, NPF, NIM, ROA, ROE, BOPO dan FDR secara bersama – sama terhadap kesulitan keuangan Bank Umum Syariah?

5. Tujuan dan Manfaat Penelitian

A. Tujuan Penelitian

1. Untuk menguji dan menganalisis pengaruh kinerja keuangan CAR terhadap kesulitan keuangan Bank Umum Syariah.
2. Untuk menguji dan menganalisis pengaruh kinerja keuangan NPF terhadap kesulitan keuangan Bank Umum Syariah.
3. Untuk menguji dan menganalisis pengaruh kinerja keuangan NIM terhadap kesulitan keuangan Bank Umum Syariah.
4. Untuk menguji dan menganalisis pengaruh kinerja keuangan ROA terhadap kesulitan keuangan Bank Umum Syariah.
5. Untuk menguji dan menganalisis pengaruh kinerja keuangan ROE terhadap kesulitan keuangan Bank Umum Syariah.
6. Untuk menguji dan menganalisis pengaruh kinerja keuangan BOPO terhadap kesulitan keuangan Bank Umum Syariah.
7. Untuk menguji dan menganalisis pengaruh kinerja keuangan FDR terhadap kesulitan keuangan bank syariah.
8. Untuk menguji dan menganalisis pengaruh kinerja keuangan CAR, NPF, NIM, ROA, ROE, BOPO dan FDR secara bersama – sama terhadap kesulitan keuangan bank syariah.

B. Manfaat Penelitian

1. Bagi Peneliti
Sebagai bahan pembelajaran dan menambah pengetahuan, khususnya tentang pengaruh kinerja keuangan perusahaan terhadap kesulitan keuangan.

2. Bagi Perusahaan

Hasil penelitian ini sebagai salah satu dasar pertimbangan bagi perusahaan dalam manajemen keuangan dengan baik agar tidak terjadi kebangkrutan di perusahaan.

3. Bagi Peneliti Selanjutnya

Sebagai dasar dan acuan untuk melaksanakan penelitian-penelitian lebih lanjut, khususnya tentang pengaruh kinerja keuangan perusahaan terhadap kesulitan keuangan.

BAB II

LANDASAN TEORI

1. Uraian Teoritis

A. Kesulitan Keuangan (*Financial Distress*)

1. Pengertian Kesulitan Keuangan (*Financial Distress*)

Kesulitan keuangan atau *Financial distress* dapat diartikan sebagai ketidakmampuan perusahaan untuk membayar kewajibannya pada saat jatuh tempo yang menyebabkan kebangkrutan perusahaan (Darsono dan Ashari, 2005 dalam Kartikawati, 2008). Mc Cue (1991) dalam Atmini (2005) mendefinisikan *financial distress* sebagai arus kas negatif. Hofer (1980) dan Whitaker (1999) dalam Atmini (2005) mendefinisikan *financial distress* jika beberapa tahun perusahaan mengalami laba operasi negatif. John et al. dalam Atmini (2005) mendefinisikan *financial distress* jika perusahaan melakukan pemberhentian tenaga kerja atau menghilangkan pembayaran dividen. Tirapat dan Nittayagasetwat (1999) dalam Atmini (2005) mengatakan bahwa perusahaan mengalami *financial distress* jika perusahaan menghentikan operasinya dan perusahaan mengalami pelanggaran teknis dalam hutang dan diprediksi akan mengalami kebangkrutan pada periode yang akan datang.

Menurut Plat dan Plat (2002) dalam Fahmi (2011:93) tingkat kesulitan keuangan (*financial distress*) adalah tahap penurunan kondisi keuangan yang terjadi sebelum terjadinya kebangkrutan atau likuiditasi. *Financial distress* dimulai dari ketidakmampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban – kewajibannya, terutama kewajiban yang bersifat jangka pendek termasuk

kewajiban likuiditas, dan juga termasuk kewajiban dalam kategori solvabilitas. Sedangkan menurut Brealey dan Myers (2003:497), *financial distress* terjadi apabila perusahaan tidak dapat menepati janjinya kepada kreditor untuk melunas kewajibannya dan terkadang kondisi ini akan membawa perusahaan pada kebangkrutan.

Jadi, *financial distress* atau kesulitan keuangan adalah suatu kondisi dimana perusahaan mengalami kesulitan keuangan dalam operasional ditandai dengan ketidakmampuan memenuhi kewajiban – kewajiban yang jatuh tempo sehingga terancam mengalami kebangkrutan.

Jika perusahaan mengalami kebangkrutan maka akan muncul biaya kebangkrutan yang disebabkan oleh keterpaksaan menjual aset dibawah harga pasar, biaya likuidasi, dan sebagainya. Ada dua jenis biaya kebangkrutan (Ambarwati, 2010:52) :

- a. Biaya kebangkrutan langsung adalah semua biaya yang secara langsung berhubungan dengan kebangkrutan seperti biaya administrasi dan hukum yang timbul pada saat terjadinya proses kebangkrutan.
- b. Biaya kebangkrutan tidak langsung adalah biaya yang dikeluarkan untuk menghindari kebangkrutan.

2. Jenis – Jenis Kesulitan Keuangan (*Financial Distress*)

Menurut Ross (2006:562), jenis kesulitan keuangan (*financial distress*) sebagai tanda awal kegagalan dapat dibedakan dalam beberapa macam, sebagai berikut :

- a. Kegagalan bisnis (*business failure*)

Situasi ini dimana bisnis berakhir dengan kerugian kredit dan bahkan semua modal perusahaan bias berkurang.

b. Kebangkrutan menurut hukum (*legal bankruptcy*)

Keadaan dimana perusahaan atau kreditur membawa petisi ke pengadilan federal mengenai kebangkrutan. Kebangkrutan disini adalah dimana perusahaan sedang dalam proses hukum untuk melikuidasi dan mereorganisasi bisnis.

c. Insolvensi teknis (*technical insolvency*)

Suatu keadaan dimana perusahaan tidak dapat memenuhi kewajibannya pada saat jatuh tempo.

d. Insolvensi akuntansi (*accounting insolvency*)

Dimana perusahaan memiliki pendapatan yang negatif dan total kewajibannya lebih besar dibandingkan total aktivasnya.

3. Indikator Terjadinya Kesulitan Keuangan (*Financial Distress*)

Dalam suatu perusahaan pasti terdapat perjanjian – perjanjian dalam bentuk kewajiban yang harus dijalankan suatu perusahaan sesuai jangka waktu yang ada diperjanjian tersebut. Jika kewajiban – kewajiban tersebut tidak dapat dilakukan, maka hal tersebut bias menjadi indikator bahwa perusahaan tersebut dalam kondisi kesulitan keuangan (*financial distress*).

Sebelum pada akhirnya pada suatu perusahaan dinyatakan bangkrut, biasanya ditandai oleh berbagai situasi atau keadaan khusus yang berhubungan dengan efektivitas dan efisiensi operasinya. Menurut Hanafi dan Halim

(2007:263), kebangkrutan yang terjadi sebenarnya dapat diprediksi dengan melihat beberapa indikator – indikator sebagai berikut :

- a. Analisis aliran kas untuk saat ini atau masa mendatang.
- b. Analisis strategi perusahaan, yaitu analisis yang memfokuskan pada persaingan yang dihadapi oleh perusahaan.
- c. Struktur biaya relatif terhadap pesaingnya.
- d. Kualitas manajemen.
- e. Kemampuan manajemen dalam mengendalikan biaya.

Selain itu menurut Lesmana dan Surjanto (2004:183), sebuah perusahaan yang mengalami kebangkrutan atau kesulitan keuangan memiliki tanda – tanda sebagai berikut :

- a. Terjadi penurunan secara signifikan terhadap penjualan dan pendapatan.
- b. Laba atau arus kas dari operasional mengalami penurunan.
- c. Penurunan total aktiva.
- d. Terjadi penurunan secara signifikan terhadap *close price*.
- e. Kemungkinan gagal yang besar dalam industri atau industri dengan risiko yang tinggi.
- f. Terjadi pemotongan deviden yang besar.

4. Faktor - Faktor Penyebab Kesulitan Keuangan (*Financial Distress*)

Menurut Rodoni dan Ali (2010:170), apabila ditinjau dari aspek keuangan, maka terdapat tiga keadaan yang dapat menyebabkan kesulitan keuangan (*financial distress*) yaitu :

- a. Faktor ketidakcukupan modal atau kekurangan modal.

Ketidakseimbangan aliran penerimaan uang yang bersumber pada penjualan atau penagihan piutang dengan pengeluaran uang untuk membiayai operasi perusahaan tidak mampu menarik dana untuk memenuhi kekurangan dana tersebut, maka perusahaan akan berada pada posisi tidak likuid.

- b. Besarnya beban hutang dan bunga.

Apabila perusahaan mampu menarik dana dari luar, misalnya kredit dari bank untuk menutup kekurangan dana, maka masalah likuiditas perusahaan dapat teratasi untuk sementara waktu. Tetapi kemudian timbul persoalan baru yaitu adanya keterikatan kewajiban untuk membayar kembali pokok pinjaman dan bunga kredit. Walaupun demikian hal ini tidak membahayakan perusahaan dan masih memberikan keuntungan bagi perusahaan apabila tingkat bunga lebih rendah dari tingkat investasi harta (*return to assets*) dan perusahaan melakukan apa yang disebut dengan manajemen risiko atas hutang yang diterimanya.

- c. Menderita kerugian.

Pendapatan yang diterima perusahaan harus mampu menutup seluruh biaya yang dikeluarkan dan menghasilkan laba bersih. Besarnya laba bersih sangat penting bagi perusahaan untuk melakukan reinvestasi, sehingga akan menambah kekayaan bersih perusahaan dan meningkatkan ROE (*Return On Equity*) untuk menjamin kepentingan pemegang saham. Oleh karena itu, perusahaan harus selalu berupaya meningkatkan pendapatan dan mengendalikan tingkat biaya. Ketidakmampuan perusahaan mempertahankan

keseimbangan pendapatan dengan biaya, niscaya perusahaan akan mengalami *financial distress*.

5. Manfaat Informasi Prediksi Kesulitan Keuangan(*Financial Distress*).

Informasi tentang prediksi kebangkrutan suatu perusahaan akan sangat bermanfaat bagi beberapa kalangan. Menurut Hanafi dan Halim (2007:261), informasi kebangkrutan dapat bermanfaat untuk :

a. Pemberi pinjaman.

Informasi kebangkrutan dapat bermanfaat untuk pengambilan keputusan siapa yang akan diberi pinjaman dan kemudian bermanfaat untuk mengambil kebijakan memonitor pinjaman yang ada.

b. Investor.

Investor yang menganut strategi aktif akan mengembangkan model prediksi kebangkrutan seawal mungkin dan kemudian mengantisipasi kemungkinan tersebut.

c. Pemerintah.

Pada beberapa sektor usaha pemerintah memiliki tanggungjawab untuk mengatasi jalan usaha tersebut. Oleh karena itu, pemerintah memiliki kepentingan untuk melihat tanda – tanda awal kebangkrutan supaya tindakan - tindakan yang diperlukan dapat dilakukan lebih awal.

d. Akuntan.

Kepentingan akuntan terhadap informasi kelangsungan suatu usaha karena akuntan akan menilai kemampuan *going concern* suatu perusahaan.

e. Manajemen.

Informasi kebangkrutan digunakan untuk melakukan langkah – langkah preventif sehingga biaya kebangkrutan dapat dihindari atau dapat diminimalisir.

6. Pengukuran Kesulitan Keuangan (*Financial Distress*)

Metode prediksi kebangkrutan pada mulanya dipelopori oleh Beaver tahun 1966, kemudian Edward I. Altman tahun 1968 juga melakukan penelitian tentang *financial distress*.

Altman (1968) adalah orang yang pertama yang menerapkan *Multiple Discriminant Analysis* (MDA). Analisis diskriminan ini merupakan suatu teknik statistik yang mengidentifikasi beberapa macam rasio keuangan yang dianggap memiliki nilai paling penting dalam mempengaruhi suatu kejadian, lalu mengembangkannya dalam suatu model dengan maksud untuk memudahkan menarik kesimpulan dari suatu kejadian. Analisis diskriminan ini kemudian menghasilkan sesuatu dari beberapa pengelompokan yang bersifat apriori atau berdasarkan teori dari kenyataan yang sebenarnya. Dasar pemikiran Altman menggunakan analisis diskriminan bermula dari keterbatasan analisa rasio yaitu metodologinya yang pada dasarnya bersifat menyimpang yang artinya setiap rasio diuji secara terpisah sehingga pengaruh kombinasi dari beberapa rasio hanya didasarkan pada pertimbangan para analis keuangan. Oleh karena itu, untuk mengatasi kekurangan dari analisa rasio maka diperlukan kombinasi berbagai rasio agar menjadi suatu model prediksi yang berarti (Ramadhani dan Lukviarna, 2009:19).

Seiring dengan berjalannya waktu dan penyesuaian terhadap berbagai jenis perusahaan, Altman kemudian merevisi modelnya supaya dapat diterapkan pada semua perusahaan, seperti manufaktur, non manufaktur, dan perusahaan penerbit obligasi dinegara berkembang (*emerging market*). Dalam Z-score modifikasi ini Altman mengeliminasi variabel X5 (*sales to total assets*) karena rasio ini sangat bervariasi pada industri dengan ukuran asset yang berbeda – beda (Ramadhani dan Lukviarna, 2009:20).

Berikut ini adalah model Altman Z-Score (1995) modifikasi yang merupakan gabungan empat rasio keuangan :

$$Z = 6,56X_1 + 3,26X_2 + 6,72X_3 + 1,05X_4$$

Dimana :

Z : Kesulitan keuangan (*Financial distress*)

X₁ : *Working Capital to Total Assets* (WCTA)

X₂ : *Retained Earnings to Total assets* (RETA)

X₃ : *Earnings Before Interest And Taxes to Total Assets* (EBITTA)

X₄ : *Market Value of Equity to Total Liabilities* (MVETL)

Klasifikasi hasil dari perhitungan tersebut dimasukkan ke dalam *cut off point* yang telah ditentukan Altman, yaitu :

Jika nilai $Z < 2,60$ maka termasuk “*safe zone*”

Jika nilai $1,10 < Z < 2,60$ maka termasuk “*grey area*”

Jika nilai $Z > 2,60$ maka termasuk “*distress zone*”

Penjelasan dari variabel – variabel rasio yang terdapat di model Altman :

a. Rasio *Working Capital to Total Assets* (WCTA)

Rasio *Working Capital to Total Assets* (WCTA) menyajikan informasi tambahan mengenai likuiditas perusahaan, karena rasio ini mengindikasikan persentase dari total asset perusahaan yang digunakan sebagai modal bersih perusahaan. Nilai rasio yang tinggi mengindikasikan kondisi likuiditas yang kuat (Baker dan Powell, 2005:50).

$$WCTA = \frac{\text{Working Capital}}{\text{Total Asset}}$$

- b. Rasio *Retained Earnings to Total Assets*.

Retained Earnings to Total Assets adalah akun yang menginformasikan total pendapatan atau kerugian dari investasi yang dilakukan perusahaan. Akun ini juga mengindikasikan saldo keuntungan yang didapatkan (Bell, 2013:433).

$$RETA = \frac{\text{Retained Earnings}}{\text{Total Assets}}$$

- c. Rasio *Earnings Before Interest and Tax to Total Assets*.

Rasio *Earnings Before Interest and Tax to Total Assets* atau disebut juga *basic earnings power* mencerminkan efektifitas dan efisiensi pengelolaan seluruh investasi yang telah dilakukan perusahaan. Semakin tinggi rasio ini berarti semakin efektif dan efisien pengelolaan seluruh aktiva yang dimiliki perusahaan untuk menghasilkan bunga dan pajak (Sudana, 2011:23).

$$EBITTA = \frac{\text{Earnings Before Interest and Tax}}{\text{Total Assets}}$$

- d. Rasio *Market Value Equity to Total Liabilities*.

Market Value Equity to Total Liabilities adalah rasio yang digunakan untuk mengukur sejauh mana aktiva perusahaan dibiayai dari hutang. Artinya

seberapa besar beban hutang yang ditanggung perusahaan dibandingkan dengan aktivasnya. Dalam arti luas, dikatakan bahwa rasio ini digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan untuk membayar seluruh kewajibannya, baik jangka pendek maupun jangka panjang apabila perusahaan dibubarkan atau dilikuidasi (Endri, 2009:42).

$$MVETL = \frac{\text{Market Value Equity}}{\text{Total Liabilities}}$$

B. Kinerja Keuangan Bank Umum Syariah

Kinerja dapat diukur dengan menganalisa dan mengevaluasi laporan keuangan. Informasi posisi keuangan dan kinerja keuangan dimasa lalu seringkali digunakan sebagai dasar untuk memprediksi posisi keuangan dan kinerja masa depan. Kinerja yang baik merupakan hal yang penting harus dicapai oleh perusahaan dalam menjalankan bisnisnya, karena kinerja merupakan cerminan perusahaan dalam mengelola dan mengalokasikan sumber dananya (Mulyadi, 1999). Selain itu tujuan pokok penilaian kinerja adalah untuk memotivasi karyawan dalam mencapai sasaran organisasi dan dapat mematuhi standar perilaku yang ditetapkan sebelumnya agar membuahkan hasil dan tindakan yang diharapkan. Standar perilaku ini berupa tinjauan formal yang dituangkan didalam anggaran. Cara pengukuran kinerja perbankan salah satunya adalah dengan mengukur kemampuan perbankan dengan menghasilkan laba atau profit dari berbagai kegiatan yang dilakukan. Umumnya tujuan perusahaan adalah untuk mencapai nilai yang tinggi, untuk mencapai nilai tersebut perusahaan harus dapat

secara efisien dan efektif mengelola berbagai kegiatannya. Kinerja perbankan dapat dilihat dengan cara menganalisis rasio – rasio keuangan.

1. Analisis Rasio Keuangan.

Kinerja keuangan dapat diukur dengan efisiensi, sedangkan efisiensi bisa diartikan rasio perbandingan antara masukan dan keluaran. Dengan pengeluaran biaya tertentu diharapkan memperoleh hasil yang optimal atau dengan hasil tertentu diharapkan mengeluarkan biaya seminimal mungkin. Kinerja keuangan perusahaan diukur dari efisiensinya diproksikan dengan beberapa tolak ukur yang tercermin didalam rasio keuangan (Machfoedz, 1999 dalam Asmoro (2010).

Rasio – rasio keuangan yang biasa digunakan untuk menilai kinerja keuangan perusahaan adalah rasio *Capital, Assets Quality, Management, Earnings, Liquidity* (CAMEL). Rasio CAMEL biasanya diproxykan menjadi *Capital Adequacy Ratio* (CAR), Kualitas Aktiva Produktif (KAP), *Non Performing Loan* (NPL), *Net Profit Margin* (NPM), *Net Interest Margin* (NIM), *Return On Assets* (ROA), *Return On Equity* (ROE), *Loan to Deposits Ratio* (LDR), *Financing to Deposits Ratio* (FDR), Biaya Operasional terhadap Pendapatan Operasional (BOPO) (Surat Edaran Bank Indonesia No.3/30/DPNP tanggal 14 Desember 2001).

a. *Capital Adequacy Ratio* (CAR)

Muljono (1999) mendefenisikan modal sebagai sejumlah dana yang ditanamkan kedalam suatu perusahaan oleh para pemiliknya untuk pembentukan suatu badan usaha dan dalam perkembangannya modal tersebut dapat susut karena kerugian ataupun berkembang karena keuntungan – keuntungan yang

diperolehnya. Rasio keuangan untuk mengukur permodalan adalah *Capital Adequacy Ratio* (CAR). Muljono (1999) menjelaskan bahwa modal bagi bank berfungsi sebagai :

- 1) Ukuran kemampuan bank tersebut untuk menyerap kerugian – kerugian yang tidak dapat dihindarkan.
- 2) Sebagai sumber dana yang diperlukan untuk membiayai kegiatan usahanya.
- 3) Sebagai alat pengukur besar kecilnya kekayaan yang dimiliki oleh para pemegang saham.
- 4) Dengan modal yang mencukupi memungkinkan bagi manajemen bank yang bersangkutan untuk bekerja dengan efisiensi yang tinggi.

Muljono (1999) menyatakan CAR juga digunakan untuk mengukur kemampuan permodalan yang ada untuk menutup kemungkinan kerugian didalam kegiatan perkreditan dan perdagangan surat – surat berharga. Menurut Santoso (1996), semakin besar rasio ini semakin kecil probabilitas bank mengalami kebangkrutan. Bank harus memiliki modal yang cukup dan sehat sebagai penggerak operasi bank. Bank Indonesia telah menetapkan ketentuan bahwa penyediaan modal minimum bank diukur dari persentase tertentu terhadap Aktiva Tertimbang Menurut Resiko (ATMR) yaitu sebesar 8% dari ATMR Taswan (2010). Riyadi (2006) menyatakan bahwa CAR adalah rasio kewajiban pemenuhan modal minimum yang harus dimiliki oleh bank. Untuk saat ini CAR sebesar 8% dari ATMR, atau ditambah dengan risiko pasar dan risiko operasional, ini tergantung pada kondisi bank yang bersangkutan. Persentase perbandingan tersebut bisa disebut dengan rasio kecukupan modal atau *Capital Adequacy Ratio* (CAR). Surat Edaran Bank Indonesia No. 6/23/DPNP/2004.

$$\text{CAR} = \frac{\text{Modal}}{\text{Aktiva Tertimbang Menurut Resiko}} \times 100\%$$

Penggunaan modal bank dimaksudkan untuk memenuhi segala kebutuhan bank guna menunjang kegiatan operasi bank, dan mempengaruhi tingkat kepercayaan masyarakat. Unsur kepercayaan ini merupakan masalah penting dan merupakan faktor keberhasilan pengelolaan suatu bank.

b. *Non Performing Financing (NPF)*

Disetiap sistem keuangan beberapa negara menggunakan rasio NPL atau kredit bermasalah sebagai sebuah *Financial Stress Index (FSI)* negara mereka. Metode yang dilakukan untuk mengukur stabilitas perbankan yang banyak digunakan adalah dengan menggunakan variabel NPL, hal ini dikarenakan variabel tersebut dianggap bisa mencerminkan akibat langsung dari guncangan makroekonomi yang ada. Anggapan ini didasarkan pada acuan IMF yang menjadikan NPL sebagai FSI.

Di Indonesia sendiri variabel pengukur yang mencerminkan risiko perbankan dalam FSI adalah NPL dan atau NPF bila dalam bank syariah (Gunadi dkk, 2013:23). Rasio ini menunjukkan bahwa kemampuan manajemen bank dalam mengelola kredit bermasalah yang diberikan oleh bank. Sehingga semakin tinggi rasio ini maka akan semakin buruk kualitas kredit bank yang menyebabkan jumlah kredit bermasalah semakin besar (Haryani, 2010:52).

NPF merupakan salah satu indikator dalam menilai kinerja fungsi bank, tingginya rasio ini menunjukkan kesehatan bank yang rendah karena banyak terjadi kredit bermasalah didalam kegiatan bank tersebut. NPF yang rendah harus disikapi dengan bijak, baik oleh otoritas moneter yang dalam hal ini adalah bank Indonesia serta masyarakat, sehingga dapat meminimalisir risiko lebih jauh lagi

(Dendawijaya, 2008) dalam Yusuf dan Fakhruddin (2016:94). Berikut rumus NPF atau pembiayaan bermasalah :

$$\text{NPF} = \frac{\text{Kredit Bermasalah}}{\text{Total Kredit}} \times 100\%$$

c. *Net Interest Margin (NIM).*

Net Interest Margin (NIM) merupakan rasio yang digunakan sebagai pengukur manajemen bank dalam mengelola aktiva produktifnya untuk menghasilkan pendapatan bunga bersih. Penny Mulyaningrum (2008) menyatakan NIM yang negatif mengindikasikan bank memiliki margin bunga bersih sangat rendah. Semakin besar rasio ini maka meningkatnya bunga atas aktiva produktif yang dikelola bank, sehingga kemungkinan suatu bank dalam kondisi kesulitan keuangan semakin kecil (Almilia dan Herdiningtyas, 2005).

$$\text{NIM} = \frac{\text{Pendapatan Bunga}}{\text{Aktiva Produktif}} \times 100\%$$

d. *Return On Assets (ROA)*

ROA merupakan salah satu bagian dari rasio rentabilitas. Rasio ini bertujuan untuk mengukur kemampuan bank dalam memperoleh laba dan efisiensi secara keseluruhan (Martono, 2010:84). Defenisi lain menjelaskan bahwa ROA yaitu persentase laba kotor yang dicapai perusahaan dibandingkan dengan total aktiva perusahaan (Yuwono dkk, 2007:162). Semakin rendah rasio ini menunjukkan kondisi bank yang tidak sehat dan memungkinkan terjadinya kebangkrutan. Rasio ini dapat dirumuskan sebagai berikut(Martono, 2010:84) :

$$\text{ROA} = \frac{\text{Laba Sebelum Pajak}}{\text{Rata - rata Total Aktiva}} \times 100\%$$

e. Return On Equity (ROE).

Return On Equity (ROE) perbandingan antara laba bersih dengan modal sendiri. Jika rasio ROE ini meningkat maka laba bersih dari bank akan meningkat pula, dan peningkatan tersebut akan berdampak pula pada harga saham bank (Lukman, 2009). Semakin rendah rasio ini maka kemungkinan bank mengalami kesulitan keuangan akan semakin besar. Santoso dalam Penny Mulyaningrum (2008) menyatakan *Return On Equity* (ROE) mengukur kemampuan bank untuk menghasilkan income dari ekuitas. Semakin rendah rasio ROE, kemungkinan bank dalam kondisi bermasalah semakin besar. ROE dapat dirumuskan sebagai berikut :

$$\text{ROE} = \frac{\text{Laba Bersih Setelah Pajak}}{\text{Ekuitas Pemegang Saham}} \times 100\%$$

f. Beban Operasional terhadap Pendapatan Operasional (BOPO).

Rasio BOPO digunakan bank untuk mengukur tingkat efisiensi dan kemampuan bank dalam melakukan kegiatan operasinya (Lukman, 2009). BOPO yang menurun menandakan bahwa manajemen melakukan kebijakan dalam meminimalisasi biaya, sehingga dapat meningkatkan laba. Laba yang meningkat berdampak positif bagi perusahaan, sehingga resiko kesulitan keuangan semakin rendah. Penelitian Almilia dan Herdiningtyas (2010) menunjukkan BOPO berpengaruh positif signifikan terhadap kondisi kesulitan keuangan. BOPO dapat dilihat dengan rumus sebagai berikut :

$$\text{BOPO} = \frac{\text{Biaya (Beban) Operasional}}{\text{Pendapatan Operasional}} \times 100\%$$

g. *Financing To Deposits Ratio (FDR).*

Financing To Deposits Ratio (FDR) atau *Nisbah at-Tanwil wa al-Wada'i* adalah rasio pembiayaan bank syariah dengan dana pihak ketiga, rasio penyaluran dan penghimpun dana (Wangsawidjaya, 2012:117).

FDR merupakan salah satu indikator kesehatan likuiditas bank. Penilaian likuiditas merupakan penilaian terhadap kemampuan bank untuk memelihara likuiditas bank yang memadai dan kecukupan manajemen risiko likuiditas. Semakin besar jumlah pembiayaan yang disalurkan oleh bank maka akan semakin rendah tingkat likuiditas bank yang bersangkutan. Namun dilain pihak, semakin besar jumlah pembiayaan yang diberikan diharapkan akan mendapatkan return yang tinggi pula (Wangsawidjaja, 2012:117).

Dengan begitu dapat disimpulkan bahwa FDR adalah rasio antara jumlah kredit yang diberikan bank dengan dana yang diterima bank. Menurut peraturan pemerintah dalam Kasmir (2014:319) batas maksimum FDR adalah 110% dan dirumuskan sebagai berikut :

$$FDR = \frac{\text{Total Kredit}}{\text{Dana Pihak Ketiga}} \times 100\%$$

2. Penilaian Tingkat Kesehatan Bank

Kesehatan suatu bank sangat mempengaruhi kepercayaan masyarakat luas terhadap keputusan untuk menyimpan dana yang mereka miliki pada suatu bank. Hal ini secara langsung berpengaruh pada bank karena salah satu sumber dana bank adalah simpanan dari pihak ketiga atau masyarakat. Dalam peraturan Bank Indonesia (BI) No. 6/10/PBI/2004 tentang Sistem Kesehatan Bank Umum, dijelaskan bahwa tingkat kesehatan bank adalah hasil penilaian kualitatif atau

berbagai aspek yang berpengaruh terhadap kondisi atau kinerja suatu bank. Kesehatan bank merupakan kepentingan suatu pihak terkait, baik pemilik, pengelola (manajemen) bank, ataupun masyarakat pengguna jasa bank. Kondisi kesehatan bank dapat digunakan oleh pihak – pihak tersebut untuk mengevaluasi kinerja bank dalam menerapkan prinsip kehati – hatian terhadap ketentuan yang berlaku.

Peraturan Bank Indonesia (BI) No. 6/10/PBI/2004 tentang Sistem Penilaian tingkat kesehatan Bank Umum mencakup penilaian terhadap faktor – faktor berikut :

a. Capital

Penilaian terhadap faktor permodalan meliputi penilaian terhadap komponen – komponen berikut :

- 1) Kecukupan komposisi dan proyeksi permodalan serta kemampuan permodalan bank dalam mengcover aset bermasalah.
- 2) Kemampuan bank memelihara kebutuhan penambahan modal yang berasal dari keuntungan, rencana permodalan bank untuk mendukung pertumbuhan usaha, akses kepada sumber permodalan dan kinerja keuangan pemegang saham untuk meningkatkan permodalan bank.

b. Assets Quality

Penilaian terhadap faktor kualitas asset meliputi penilaian terhadap komponen – komponen :

- 1) Kualitas Aktiva Produktif, konsentrasi dan kecukupan Penyisihan Penghapusan Aktiva Produktif (PPAP).

- 2) Kecukupan kebijakan dan prosedur, sistem kaji ulang internal, sistem dokumentasi dan kinerja aktiva produktif bermasalah.

c. *Management*

Penilaian terhadap faktor *management* meliputi penilaian terhadap komponen – komponen :

- 1) Kualitas manajemen umum dan penerapan manajemen resiko.
- 2) Kepatuhan bank terhadap ketentuan yang berlaku dan komitmen bank Indonesia dan atau pihak lainnya.

d. *Earning.*

Penilaian terhadap faktor *rentabilitas* meliputi penilaian terhadap komponen – komponen :

- 1) Pencapaian *Return On Assets (ROA)*, *Return On Equity (ROE)*, *Net Interest Margin (NIM)* dan tingkat efisiensi.
- 2) Perkembangan laba operasional, diverifikasi pendapatan, penerapan prinsip akuntansi dalam pengukuran pendapatan dan biaya, dan prospek laba operasional.

e. *Liquidity*

Penilaian terhadap faktor *liquidity* meliputi penilaian terhadap komponen – komponen :

- 1) Rasio aktiva/pasiva likuid, potensi *maturity mismatch*, kondisi *Loan to Deposits Ratio (LDR)*, proyeksi *cash flow*, dan konsentrasi pendapatan.
- 2) Kecukupan kebijakan dan pengelolaan likuiditas (*asset and liabilities management/ALMA*), akses kepada member pendanaan, dan stabilitas pendanaan.

Beikut tabel kriteria tingkat kesehatan bank menurut peraturan Bank Indonesia (BI) :

Tabel II-1
Kriteria Kesehatan Bank

No	Rasio	Skala Rasio	Predikat
1	CAR	$\geq 8.0\%$ $\geq 7.0\% - < 8.0\%$ $\geq 6.5\% - < 7.9\%$ $< 6.5\%$	Sehat Cukup sehat Kurang sehat Tidak sehat
2	NPF	$0 - \leq 5\%$ $> 5\% - \leq 8\%$ $> 8\% - \leq 12\%$ $> 12\%$	Sehat Cukup sehat Kurang sehat Tidak sehat
3	NIM	$> 3.0\%$ $> 2.0\% - \leq 3.0\%$ $> 1.5\% - \leq 2.0\%$ $> 1.0\% - \leq 1.5\%$	Sehat Cukup sehat Kurang sehat Tidak sehat
4	ROA	$\geq 1.215\%$ $\geq 0.99\% - < 1.215$ $\geq 0.76\% - < 0.99\%$ $< 0.76\%$	Sehat Cukup sehat Kurang sehat Tidak sehat
5	ROE	$> 15.0\%$ $> 12.5\% - \leq 15.0\%$ $> 5.0\% - \leq 12.5\%$ $0\% - \leq 5.0\%$	Sehat Cukup sehat Kurang sehat Tidak sehat
6	BOPO	$\leq 93.52\%$ $> 93.52\% - < 94.72\%$ $> 94.72\% - < 95.92\%$ $> 95.92\%$	Sehat Cukup sehat Kurang sehat Tidak sehat
7	FDR	$\leq 75\%$ $> 75\% - \leq 85\%$ $> 85\% - \leq 100\%$ $> 100\%$	Sehat Cukup sehat Kurang sehat Tidak sehat

Sumber : SK DIR BI No. 30/12/KEP/DIR/97

2. Penelitian Terdahulu

Beberapa Penelitian yang berhubungan dengan penelitian ini dilakukan sebelumnya seperti tampak pada tabel berikut ini:

Tabel II-2
Penelitian Terdahulu

Nama Peneliti dan Tahun	Judul Penelitian	Hasil Penelitian
Gina Sofiasani dan Budhi Pamungkas Gautama (2013)	Pengaruh CAMEL terhadap <i>financial distress</i> pada sektor perbankan Indonesia 2009 - 2013.	CAR dan LDR tidak berpengaruh terhadap <i>financial distress</i> sedangkan BOPO dan ROA berpengaruh terhadap <i>financial distress</i> .
Rendra Pratama (2015)	Analisis pengaruh rasio keuangan untuk memprediksi kondisi <i>financial distress</i> pada Bank Umum Syariah menggunakan model logit di Indonesia.	CAR dan ROE bernilai positif terhadap <i>financial distress</i> dan berpengaruh signifikan, ROA bernilai negatif dan FDR positif tidak signifikan, BOPO negatif tidak signifikan.
Almilia dan Herdiningtyas (2005)	Analisis pengaruh Rasio CAMEL mendeteksi <i>financial distress</i> perusahaan perbankan yang terdaftar di BEI.	CAR bernilai negatif, ROA bernilai negatif dan FDR positif tidak signifikan, BOPO negatif tidak signifikan.
Halim (2016)	Analisis rasio keuangan	NPL, NIM, ROE dan

	terhadap <i>financial distress</i> perusahaan perbankan studi empiris di BEI.	LDR berpengaruh positif signifikan terhadap <i>financial distress</i> . CAR, ROA dan BOPO tidak berpengaruh signifikan terhadap <i>financial distress</i> .
Paula Chrisna Iстриa Sari dan Kun Ismawati (2015)	Analisis pengaruh Rasio CAMEL untuk memprediksi <i>financial distress</i> perusahaan perbankan yang terdaftar di BEI.	CAR bernilai negatif, ROA bernilai negatif dan FDR positif tidak signifikan, BOPO negatif tidak signifikan.
Meilita Fitri Rahmania dan Suwardi Bambang Hermanto (2014)	Analisis kinerja keuangan terhadap <i>financial distress</i> pada perbankan.	CAR bernilai negatif, ROA bernilai negatif dan FDR positif tidak signifikan, BOPO negatif tidak signifikan.
Hayati (2006)	Studi tentang model prediksi tingkat kesehatan Bank Umum Swasta Nasional Indonesia	Variabel yang signifikan membentuk fungsi diskriminan untuk memprediksi tingkat kesehatan BUSN

		Indonesia yaitu FACR, CPR, NPL, APB, APYD, LDPK, ROE, NIM, BOPO, OIR, dan DSR.
Januarti (2002)	Variabel proksi CAMEL dan karakteristik bank lainnya untuk memprediksi kebangkrutan bank di Indonesia.	Variabel NIM dan Core yang secara konsisten mempunyai kesamaan tanda yang diprediksikan untuk tiga tahun berturut – turut. Equity, loanta, NIM, ROA, core dan insider berbeda antara bank yang bangkrut dan tidak bangkrut.
Altman (1968)	<i>Financial Ratios, Discriminant Analysis and The Prediction of Corporate Bankruptcy.</i>	5 rasio terbaik menurut Altman dalam memprediksi kebangkrutan adalah rasio modal kerja per total aktiva, rasio laba ditahan pertotal aktiva, rasio sebelum pajak dan

		bunga pertotal aktiva, rasio nilai pasar ekuitas per nilai buku total hutang, rasio penjualan pertotal aktiva.
Willyanto Kartiko (2002)	Kebangkrutan bank di Indonesia	Rasio keuangan yang terdapat didalam laporan keuangan yang berpengaruh signifikan terhadap kebangkrutan adalah rasio yang berhubungan dengan permodalan, rentabiloitas, serta liquiditas.

3. Kerangka Konseptual

Menurut Maya (2009) dalam Ananto (2011) kerangka konseptual adalah suatu model yang menerangkan bagaimana hubungan suatu teori dengan faktor – faktor yang penting yang telah diketahui dalam suatu masalah tertentu. Kerangka konseptual akan menghubungkan antara variabel – variabel penelitian yaitu variabel dependen dan variabel independen.

CAR atau rasio kecukupan modal (Surat Edaran Bank Indonesia No. 6/23/DPNP/2004) merupakan modal dasar yang harus dipenuhi oleh bank.

Pemenuhan CAR minimum 8% mengindikasikan bank mematuhi regulasi permodalan (Taswan, 2010). Semakin tinggi CAR maka semakin tinggi kemampuan bank untuk menanggung risiko dari setiap kredit atau aktiva produktif yang beresiko. Semakin tinggi rasio CAR berarti semakin sehat permodalan suatu bank dan terhindar dari masalah kesulitan keuangan.

Rasio NPF menunjukkan kemampuan manajemen bank dalam mengelola kredit bermasalah yang diberikan oleh bank (Giniarto dan Ibad, 2013). Semakin besar persentase NPF maka semakin besar pula cadangan yang harus dibentuk dan akan semakin tinggi pula *oppurtunity cost* yang harus ditanggung oleh bank dan biasanya akan mengakibatkan kerugian bank yang diakibatkan oleh pengembalian kredit macet, yang biasanya berakibat pada kesulitan keuangan dan kebangkrutan.

NIM yang negatif mengindikasikan bank memiliki margin bunga bersih sangat rendah. Semakin besar rasio ini maka meningkatnya bunga atas aktiva produktif yang dikelola bank, sehingga kemungkinan suatu bank dalam kondisi kesulitan keuangan semakin kecil (Almilia dan Herdiningtyas, 2005).

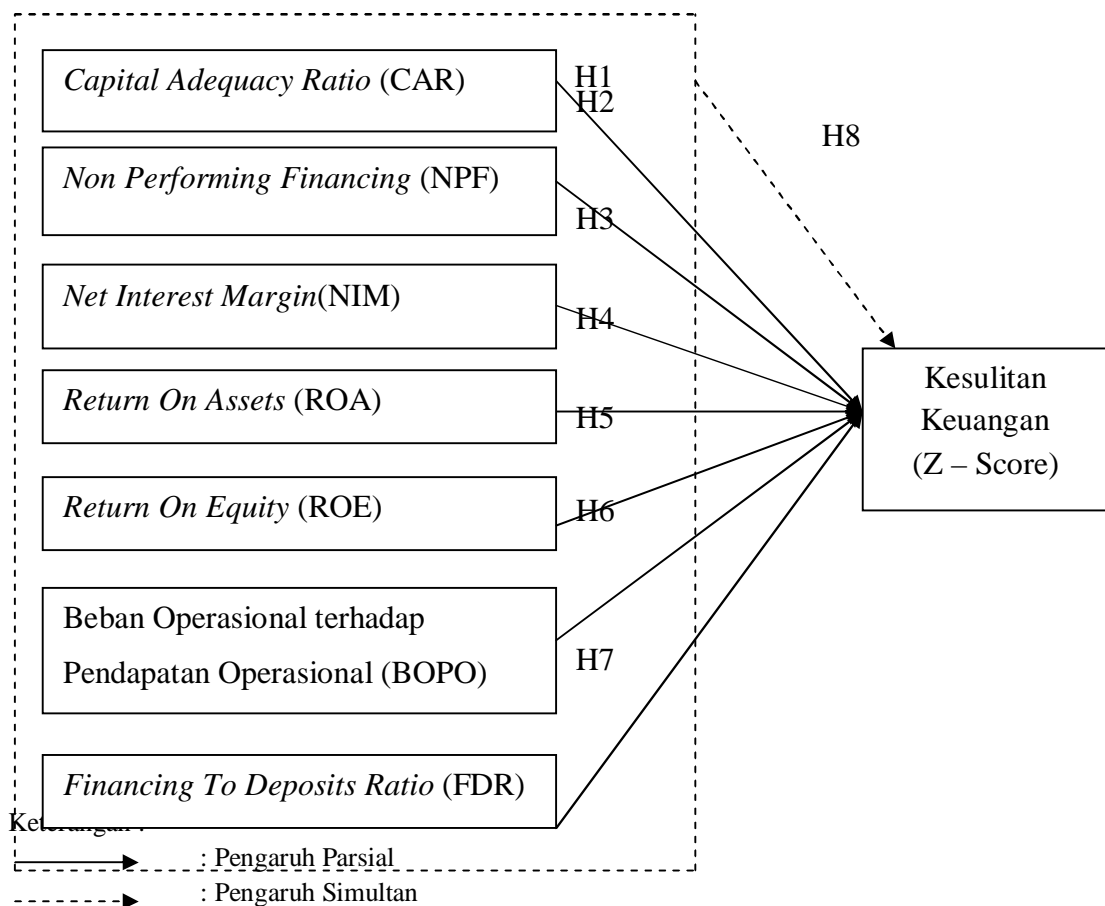
Menurut Santoso (1996) rasio ROA merupakan salah satu rasio utama untuk mengukur risiko efisiensi. Semakin tinggi rasio ini maka semakin rendah kemungkinan bank mengalami kesulitan keuangan.

Santoso dalam Penny Mulyaningrum (2008) menyatakan *Return On Equity* (ROE) mengukur kemampuan bank untuk menghasilkan income dari ekuitas. Semakin rendah rasio ROE, kemungkinan bank dalam kondisi bermasalah semakin besar.

Rasio BOPO digunakan bank untuk mengukur tingkat efisiensi dan kemampuan bank dalam melakukan kegiatan operasinya (Lukman, 2009). BOPO

yang menurun menandakan bahwa manajemen melakukan kebijakan dalam meminimalisasi biaya, sehingga dapat meningkatkan laba sehingga resiko kesulitan keuangan semakin rendah.

Financing to Deposits Ratio (FDR) merupakan perbandingan antara kredit dengan pihak ketiga. Rasio ini menunjukkan kemampuan likuiditas bank untuk menjadikan kreditnya sebagai sumber likuiditas. Semakin tinggi FDR semakin tinggi pula kemungkinan bank mengalami kesulitan keuangan dan kebangkrutan. Berdasarkan uraian diatas dapat dilihat kerangka konsep penelitian sebagai berikut:



Gambar II.1
Kerangka Konseptual

4. Hipotesis

Menurut Sugiyono (2012), hipotesis merupakan jawaban sementara terhadap rumusan masalah penelitian, di mana rumusan masalah penelitian telah dinyatakan dalam bentuk pertanyaan. Dikatakan sementara karena jawaban yang diberikan baru didasarkan pada teori. Hipotesis dirumuskan atas dasar kerangka pikir yang merupakan jawaban sementara atas masalah yang dirumuskan. Hipotesis ada dua yaitu hipotesis nol (H_0) dan hipotesis statistik (H_a). Hipotesis nol adalah hipotesis negatif yang menyangkal jawaban sementara yang dirancang oleh peneliti yang harus diuji kebenarannya dengan analisa statistik. Sedangkan hipotesis statistik adalah rumusan hipotesis yang akan diuji kebenarannya melalui perhitungan statistik. Berdasarkan perumusan masalah dan kerangka konseptual maka peneliti menetapkan hipotesis di dalam penelitian ini yaitu :

H1 : CAR berpengaruh terhadap kesulitan keuangan.

H2 : NPF berpengaruh terhadap kesulitan keuangan.

H3 : NIM berpengaruh terhadap kesulitan keuangan.

H4 : ROA berpengaruh terhadap kesulitan keuangan.

H5 : ROE berpengaruh terhadap kesulitan keuangan.

H6 : BOPO berpengaruh terhadap kesulitan keuangan.

H7 : FDR berpengaruh terhadap kesulitan keuangan.

H8 : CAR, NPF, NIM, ROA, ROE, BOPO, dan FDR berpengaruh terhadap kesulitan keuangan.

BAB III

METODE PENELITIAN

1. Pendekatan Penelitian

Pendekatan penelitian yang digunakan oleh peneliti adalah pendekatan penelitian asosiatif. Menurut Sugiyono (2012) Penelitian asosiatif merupakan penelitian yang bertujuan untuk mengetahui pengaruh ataupun juga hubungan antara dua variabel atau lebih. Penelitian ini mempunyai tingkatan tertinggi dibandingkan dengan diskriptif dan komparatif karena dengan penelitian ini dapat dibangun suatu teori yang dapat berfungsi untuk menjelaskan, meramalkan dan mengontrol suatu gejala. Oleh karena itu penelitian ini akan menganalisis pengaruh kinerja keuangan terhadap kesulitan keuangan pada Bank Umum Syariah.

2. Defenisi Operasional

Defenisi operasional merupakan suatu defenisi yang diberikan pada suatu variabel dengan memberikan arti dan membenarkan kegiatan atau suatu operasional yang diperlukan untuk mengukur variabel tersebut. Penguraian defenisi operasional variabel-variabel yang akan diteliti merupakan suatu cara untuk mempermudah pengukuran variabel penelitian, juga memberikan batasan-batasan pada obyek yang diteliti. Variabel bebas (*independen*) ini merupakan variabel yang menjadi sebab perubahan atau timbulnya variabel *dependen* (Aziz, 2010). Defenisi operasional dalam penelitian ini dapat dilihat pada tabel berikut ini :

Tabel III-1
Defenisi Operasional Variabel

Variabel	Defenisi	Indikator
Kinerja Keuangan	Kinerja yang baik merupakan cerminan perusahaan dalam mengelola dan mengalokasikan sumber dananya (Mulyadi, 1999)	$CAR = \frac{Modal}{Aktiva Tertimbang Menurut Resiko} \times 100\%$ $NPF = \frac{Kredit Yang Diberikan}{Total Kredit} \times 100\%$ $NIM = \frac{Pendapatan Bunga}{Aktiva Produktif} \times 100\%$ $ROA = \frac{Laba Sebelum Pajak}{Rata - rata Total Aktiva} \times 100\%$ $ROE = \frac{Laba Bersih Setelah Pajak}{Ekuitas Pemegang Saham} \times 100\%$ $BOPO = \frac{Beban Operasional}{Pendapatan Operasional} \times 100\%$ $FDR = \frac{Total Kredit}{Total Dana Pihak Ketiga} \times 100\%$
X1 : CAR		
X2 : NPF		
X3 : NIM		
X4 : ROA		
X5 : ROE		
X6 : BOPO		
X7 : FDR		
Kesulitan Keuangan (Y)	Mc Cue (1991) dalam Atmini (2005) mendefinisikan <i>financial distress</i> sebagai arus kas negatif	<p>Model Altman Z-Score, persamaannya :</p> $Z = 6.56(X_1) + 3.26(X_2) + 6.72(X_3) + 1.05(X_4)$ <p>Dimana :</p> <p>Z : Nilai index kebangkrutan</p> <p>X_1 : <i>Working Capital/Total Assets</i> (WCTA)</p> <p>X_2 : <i>Retained Earning/Total Assets</i> (RETA)</p> <p>X_3 : <i>Earning Before Interest and Taxes/Total Assets</i></p> <p>X_4 : <i>Market Value of Equity/Book Value of Total Liabilities</i></p>

3. Tempat dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilakukan pada Bank Umum Syariah yang mempublikasikan data keuangannya di Bursa Efek Indonesia. Waktu penelitian ini dilakukan pada bulan Februari 2018 sampai Mei 2018.

Tabel III-2
Waktu Penelitian

No	Kegiatan	Waktu Penelitian					
		Jan 2018	Feb 2018	Mei 2018	Agst 2018	Sep 2018	Okt 2018
1	Pengajuan Judul	■					
2	PraRiset		■				
3	Penyusunan Proposal		■	■			
4	Bimbingan Proposal			■	■		
5	Seminar Proposal				■		
6	Perbaikan Proposal					■	
7	Bimbingan Skripsi					■	
8	Sidang Meja Hijau						■

4. Populasi dan Sampel.

A. Populasi.

Populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri atas subyek/objek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulan tertentu (Sugiyono, 2007:90). Berdasarkan kuantitas dan ciri – ciri tersebut , populasi dapat dipahami sebagai sekelompok individu atau objek pengamatan yang minimal memiliki satu persamaan karakteristik (Cooper dan Emory, 1995). Dalam penelitian ini yang menjadi populasi adalah Bank Umum Syariah yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

B. Sampel.

Sampel adalah bagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi tersebut. Apa yang dipelajari dari sampel itu kesimpulannya akan diberlakukan untuk populasi. Untuk itu sampel yang diambil dari populasi harus benar – benar *representative* (mewakili) (Sugiyono, 2008:91).

Menurut Sugiyono (2001), untuk menentukan sampel yang akan digunakan dalam penelitian, terdapat berbagai teknik *sampling* yang digunakan. Adapun teknik pengambilan sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah *non probability sampling* dengan memilih *purposive sampling*. *Non probability sampling* adalah teknik pengambilan sampel yang tidak memberi peluang/kesempatan sama bagi setiap unsur atau anggota populasi yang dipilih menjadi sampel (Sugiyono, 2008:95). Dan *purposive sampling* adalah teknik penentuan sampel dengan pertimbangan tertentu (Sugiyono, 2008:95).

Dalam penelitian ini penulis menggunakan data runtut waktu (*time series*) periode 2014 kuartal pertama sampai dengan 2017 kuartal keempat. Sampel dalam penelitian ini adalah Bank Umum Syariah yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia yang terdiri dari 4 bank. Adapun kriteria dipilihnya Bank Umum Syariah yang menjadi sampel penelitian ini adalah :

1. Bank Umum Syariah yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode tahun 2014-2017.
2. Bank Umum Syariah tersebut menerbitkan laporan keuangan dari tahun 2014 kuartal pertama sampai dengan 2017 kuartal keempat.
3. Bank Umum Syariah tersebut memiliki data yang dibutuhkan terkait variabel - variabel yang digunakan untuk penelitian selama periode 2014 - 2017.

Berdasarkan kriteria yang sudah dipaparkan diatas, maka dapat kita lihat sampel Bank Umum Syariah yang memenuhi kriteria dan dapat dijadikan sampel dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

Tabel III-3
Bank Umum Syariah yang Memiliki Kelengkapan Data Tahun 2014-2017.

No	Bank	2014				2015				2016				2017			
		Q1	Q2	Q3	Q4	Q1	Q2	Q3	Q4	Q1	Q2	Q3	Q4	Q1	Q2	Q3	Q4
1	BRIS	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√
2	BNIS	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√
3	PNBS	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√
4	BBMI	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√
5	BTPS	x	x	x	x	x	x	x	x	x	x	x	x	x	x	x	x

Sumber : Laporan Bank Umum Syariah Perkuartal (Data diolah)

Berdasarkan tabel diatas dapat kita lihat daftar Bank Umum Syariah yang menjadi sampel dalam penelitian ini yang memenuhi kriteria yang akan diteliti, sebagai berikut :

Tabel III-4
Bank Umum Syariah yang Diteliti

No	Bank Umum Syariah
1	Bank Rakyat Indonesia Syariah (BRIS)
2	Bank Nasional Indonesia Syariah (BNIS)
3	Bank Panin Dubai Syariah (PNBS)
4	Bank Muamalat Indonesia (BBMI)

Sumber : Laporan Bank Umum Syariah Perkuartal (Data diolah)

Kemudian dapat kita hitung total data observasi yang digunakan dalam penelitian ini yang merupakan hasil kali dari total sampel 4 bank dan total periode kuartal pertama 2014 sampai dengan kuartal keempat 2017, sebagai berikut :

Tabel III-5
Data Observasi

Keterangan	Jumlah Data
Sampel Bank Umum Syariah	4
Periode (Kuartal)	16
Total Data Observasi	4 x 16 = 64

Sumber : Data diolah

5. Jenis dan Sumber Data

Jenis data dalam penelitian ini adalah data kuantitatif. Data kuantitatif adalah data yang dapat diinput kedalam skala pengukuran statistik. Sedangkan sumber data dalam penelitian ini adalah data sekunder. Data sekunder adalah sumber data penelitian yang diperoleh melalui media perantara atau secara tidak langsung yang berupa buku, catatan, bukti yang telah ada, atau arsip baik yang dipublikasikan maupun yang tidak dipublikasikan secara umum. Sumber data sekunder merupakan sumber yang tidak langsung memberikan data kepada pengumpul data misalnya lewat orang lain atau lewat dokumen (Sugiyono, 2008:156). Dalam penelitian ini data sekunder diperoleh dari laporan keuangan Bank Umum Syariah yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia

6. Tehnik Pengumpulan Data

Dalam penelitian ini, peneliti melakukan proses pengumpulan data dari data dokumentasi Bank Umum Syariah yang mempublikasikan laporan keuangannya di Bursa Efek Indonesia periode tahun 2014 kuartal pertama sampai tahun 2017 kuartal keempat. Metode yang digunakan dalam pengumpulan data adalah sebagai berikut :

a. *Field Research.*

Peneliti menggunakan data sekunder berupa data yang diambil dari laporan keuangan Bank Umum Syariah rentang waktu dari 2014 kuartal pertama sampai dengan 2017 kuartal keempat.

b. *Library Research.*

Merupakan teknik pengumpulan data yang dilengkapi dengan membaca, mempelajari dan menganalisis literatur yang bersumber dari buku – buku dan jurnal – jurnal yang berkaitan dengan penelitian ini untuk mendapatkan konsep yang tersusun dan memperoleh data yang valid.

c. *Internet Research.*

Karena ilmu terus berkembang seiring jalannya waktu, maka penulis melakukan penelitian dengan menggunakan teknologi yang juga terus berkembang yaitu internet, sehingga data yang diperoleh sesuai dengan perkembangan zaman.

7. Teknik Analisis Data.

Teknik analisis data dalam penelitian kuantitatif menggunakan statistik. Terdapat dua macam statistik yang digunakan untuk analisa data dalam penelitian yaitu *statistic deskriptif* dan *statistic inferensial* (Sugiyono, 2008:169).

Penelitian ini menggunakan beberapa metode analisis dalam mengolah data untuk mendapatkan informasi yang sesuai dengan tujuan penelitian. Kegiatan dalam menganalisis data meliputi : mengelompokan data yang ada didalam laporan keuangan berdasarkan variabel untuk menjawab rumusan masalah dan melakukan perhitungan untuk menguji hipotesis yang sudah diajukan. Metode analisis yang digunakan oleh peneliti yaitu :

A. Statistik Deskriptif

Statistik deskriptif adalah statistik yang digunakan untuk menganalisis data dengan cara mendeskripsikan atau menganalisis data dengan cara

mendeskripsikan atau menggambarkan data yang telah terkumpul sebagaimana adanya tanpa bermaksud membuat kesimpulan yang berlaku untuk umum atau *generalisasi* (Sugiyono, 2008:169). Data yang sudah dikumpulkan, dikelompokkan dan dihitung selanjutnya akan diolah dan dianalisis dengan menggunakan *statistic deskriptif* oleh peneliti.

Menurut Ghozali (2013:19) statistik deskriptif memberikan atau deskripsi suatu data yang dilihat dari nilai rata – rata (mean), standar deviasi, varian, maksimum, minimum, sum, range, kurtosis dan skewness (kemencengan distribusi).

B. Analisis Regresi Linier Berganda

Dalam penelitian ini, penguji menggunakan model analisis regresi linier berganda. Model analisis ini digunakan untuk mengetahui signifikansi hubungan antara variabel independen yang diteliti dengan variabel dependennya. Analisis regresi linier berganda dalam penelitian ini adalah untuk menerangkan pengaruh kinerja keuangan (CAR, NPF, NIM, ROA, ROE, BOPO dan FDR) terhadap kesulitan keuangan. Persamaan yang digunakan sebagai berikut :

$$Y = \beta_0 + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \beta_3 X_3 + \beta_4 X_4 + \beta_5 X_5 + \beta_6 X_6 + \beta_7 X_7 + \varepsilon$$

Dimana :

Y : Kesulitan keuangan.

X₁ : CAR

X₂ : NPF

X₃ : NIM

X₄ : ROA

X₅ : ROE

- X6 : BOPO
X7 : FDR
B0 : Konstanta
B1 : Koefisien
 ε : Faktor pengganggu

1. Pengujian Asumsi Klasik

Proses pengujian asumsi klasik terlebih dahulu dilakukan sehingga hasil yang diperoleh layak digunakan. Pada prakteknya ada empat uji asumsi klasik yang digunakan yaitu uji normalitas, multikolinieritas, heteroskedastisitas dan autokorelasi.

a. Uji Normalitas

Uji normalitas bertujuan untuk menguji apakah model regresi variabel pengganggu atau residual memiliki distribusi normal. Ada beberapa cara untuk mendeteksi apakah residual berdistribusi normal atau tidak diantaranya dengan analisis grafik dan uji statistik (Ghozali, 2013:154).

1) Analisis grafik.

Salah satu cara termudah untuk melihat normalitas residual adalah dengan melihat grafik histogram yang membandingkan antara data observasi dengan distribusi yang mendekati distribusi normal. Namun demikian hanya dengan melihat histogram hal ini dapat menyesatkan khususnya untuk jumlah sampel yang kecil. Metode yang lebih handal adalah dengan melihat normal probability plot yang membandingkan distribusi kumulatif dari distribusi normal. Pada prinsipnya normalitas dapat dideteksi dengan melihat

penyebaran data (titik) pada sumbu diagonal dari grafik atau dengan melihat histogram dari residualnya. Jika data menyebar disekitar garis diagonal dan mengikuti arah garis diagonal atau grafik histogramnya menunjukkan pola distribusi normal maka model regresi memenuhi asumsi normalitas, sedangkan jika data menyebar jauh dari diagonal dan/atau tidak mengikuti arah garis diagonal atau grafik histogram tidak menunjukkan pola distribusi normal, maka model regresi tidak memenuhi asumsi normalitas (Ghozali, 2013:156).

2) Uji statistik

Uji statistik sederhana dapat dilakukan dengan melihat nilai kurtosis dan skewness dari residual. Nilai Z statistik dapat dihitung dengan rumus sebagai berikut (Ghozali, 2013:157) :

$$Z \text{ Skewness} = \frac{\text{Skewness}}{\sqrt{6/N}}$$

$$Z \text{ Kurtosis} = \frac{\text{Kurtosis}}{\sqrt{24/N}}$$

Dimana N adalah jumlah sampel, jika nilai Z hitung > Z tabel maka distribusi tidak normal. Tingkat signifikan Z hitung adalah 0,01 nilai kritisnya $\pm 2,58$ dan tingkat signifikan Z tabel adalah 0,05 dengan nilai kritis $\pm 1,96$.

b. Uji Multikolinieritas

Uji ini digunakan untuk menguji apakah model regresi ditemukan adanya korelasi antar variabel bebas (*independen*). Model regresi yang baik seharusnya tidak terjadi korelasi antar variabel *independen*. Jika variabel *independen* saling berkorelasi, maka variabel – variabel ini tidak ortogonal. Variabel ortogonal adalah variabel independen yang nilai korelasi antar

sesama variabel *independen* sama dengan nol (Ghozali, 2013:103). Untuk mendeteksi adanya multikolinieritas dapat dilihat dari nilai *tolerance* dan uji *Variance Inflation Factor (VIF)*. Keduanya menunjukkan setiap *independen* manakah yang dijelaskan oleh variabel *independen* lainnya. Nilai *tolerance* yang rendah sama dengan nilai VIF tinggi (karena $VIF=1/Tolerance$). Nilai *cutoff* yang umum dipakai untuk menunjukkan adanya multikolenieritas adalah nilai *tolerance* $\leq 0,10$ atau sama dengan nilai $VIF \geq 10$. Setiap peneliti harus dapat menentukan tingkat kolenieritas yang masih dapat ditolerir, misalnya nilai *tolerance* = 0,10 sama dengan tingkat kolenieritas 0,95 (Ghozali, 2013:104).

c. Uji Heteroskedastisitas

Uji Heteroskedastisitas menguji apakah dalam model regresi yang dipakai, terjadi ketidaksamaan *variancedari* residual satu pengamatan ke pengamatan lain. Jika *variance* dari residual satu pengamatan ke pengamatan lain tetap maka disebut Homoskedastisitas, dan jika berbeda maka disebut Heteroskedastisitas (Ghozali, 2013:134). Suatu model regresi yang baik yaitu yang mempunyai ciri Homoskedastisitas atau tidak mengalami Heteroskedastisitas.

Cara untuk mendeteksi ada atau tidaknya heteroskedastisitas adalah dengan melihat grafik plot antara nilai prediksi variabel terikat yaitu ZPRED dengan residualnya SRESID. Deteksi heteroskedastisitas dapat dilakukan dengan melihat ada tidaknya pola tertentu pada grafik scatterplot antara SRESID dan ZPRED dimana sumbu Y adalah Y yang telah diprediksi, dan sumbu X adalah residual (Y prediksi – Y sesungguhnya) yang telah di-*studentized*. Jika

ada pola tertentu seperti titik – titik yang ada membentuk pola tertentu yang teratur (bergelombang, melebar, kemudian menyempit), maka mengindikasikan telah terjadi heteroskedastisitas. Jika tidak ada pola yang jelas serta titik – titik menyebar diatas dan dibawah angka 0 pada sumbu Y, maka tidak terjadi heteroskedastisitas (Ghozali, 2013:134).

d. Uji Autokorelasi

Uji autokorelitas bertujuan untuk mengetahui apakah dalam model regresi linier ada korelasi antara pengganggu periode t dengan kesalahan pengganggu pada periode t-1 (sebelum). Jika terjadi korelasi maka dinamakanada problem autokorelasi. Salah satu cara untuk menguji autokorelasi adalah dengan *Run Test*. *Run Test* sebagai bagian dari statistik non-parametrik dapat pula digunakan untuk menguji apakah antar residual terdapat korelasi yang tinggi. Jika antar residual tidak terdapat hubungan korelasi maka dikatakan bahwa residual adalah acak atau random. *Run test* digunakan untuk melihat apakah data residual terjadi secara random atau tidak (sistematis) (Ghozali, 2013:116). Dasar pengambilan keputusan dalam uji *run test* yaitu jika nilai $Asymp. Sig (2-tailed) < 0,05$ maka terdapat gejala autokorelasi, sebaliknya jika nilai $Asymp. Sig (2-tailed) > 0,05$ maka tidak terdapat gejala autokorelasi (www.spssindonesia.com).

H₀ : residual (res_1) random (acak)

H_a : residual (res_1) tidak random

2. Pengujian Hipotesis Penelitian

a. Uji Koefisien Determinasi

Koefisien determinasi digunakan untuk menguji kelayakan (*goodness-fit*) dari model regresi. Nilai koefisien determinasi adalah antara nol dan satu. Nilai R^2 yang kecil berarti kemampuan variabel - variabel *independen* dalam menjelaskan variasi variabel amat terbatas. Nilai yang mendekati satu berarti variabel – variabel *independen* memberikan hampir semua informasi yang dibutuhkan untuk memprediksi variasi variabel *dependen* (Ghozali, 2013:95).

b. Uji Statistik T

Uji T dimaksudkan untuk mengetahui apakah ada pengaruh dari masing-masing *independen*(secara individual) terhadap variabel *dependen*. Hipotesis nol (H_0) yang hendak diuji adalah apakah suatu parameter (b_i) sama dengan nol atau $H_0 : b_i = 0$, atau H_a tidak sama dengan nol $H_a : b_i \neq 0$. Cara melakukan uji t adalah bila jumlah *degree of freedom* (df) adalah 20 atau lebih, dan derajat kepercayaannya sebesar 5%, maka H_0 yang menyatakan $b_i = 0$ dapat ditolak bila nilai t lebih besar dari 2 (dalam nilai absolut). Dengan kata lain H_a yang menyatakan bahwa satu variabel *independen* secara individual memengaruhi variabel *dependen*. Cara lain dengan membandingkan nilai statistik t dengan titik kritis menurut tabel. Apabila nilai statistik t hasil perhitungan lebih tinggi dibandingkan nilai tabel maka H_a diterima (Ghozali, 2013:97).Langkah – langkah pengujiannya adalah sebagai berikut :

1) Menentukan formulasi hipotesis

- a) $H_0 : \beta = 0$ artinya variabel *independen* tidak mempunyai signifikan secara parsial terhadap variabel *dependen*.
 - b) $H_a : \beta \neq 0$ artinya variabel *independen* mempunyai signifikan secara parsial terhadap variabel *dependen*.
- 2) Menentukan derajat kepercayaan 95% ($\alpha 0,05$).
- 3) Menentukan signifikansi :
- a) Nilai signifikansi (*P Value*) $< 0,05$ maka H_0 ditolak dan H_a diterima.
 - b) Nilai signifikansi (*P Value*) $> 0,05$ maka H_0 diterima dan H_a ditolak.
- 4) Membuat kesimpulan :
- a) Bila (*P Value*) $< 0,05$ maka H_0 ditolak dan H_a diterima artinya variabel *independen* secara parsial mempengaruhi variabel *dependen*.
 - b) Bila (*P Value*) $> 0,05$ maka H_0 diterima dan H_a ditolak artinya variabel *independen* secara parsial tidak mempengaruhi variabel *dependen*.

c. Uji Statistik F

Uji F dimaksudkan untuk mengetahui apakah ada signifikansi pengaruh secara bersama-sama dari variabel *independen* terhadap variabel *dependen*.

Uji F dapat dilihat dengan kriteria pengambilan keputusan sebagai berikut : bila nilai F lebih besar daripada 4 maka H_0 dapat ditolak pada derajat kepercayaan 5%, dengan kata lain menerima hipotesis alternatif (H_a) yang menyatakan bahwa semua variabel *independen* secara serentak dan signifikan mempengaruhi variabel *dependen*. Kemudian dengan membandingkan nilai F hasil perhitungan dengan nilai F menurut tabel,

bila nilai F hitung lebih besar dari nilai F tabel maka H_0 ditolak dan menerima H_a (Ghozali, 2013:96).

Langkah – langkah pengujiannya adalah sebagai berikut :

- 1) Menentukan formulasi hipotesis.
- 2) $H_0 : \beta_1 = \beta_2 = 0$, artinya variabel *independen* secara simultan tidak mempunyai pengaruh signifikan terhadap variabel *dependen*.
- 3) $H_0 : \beta_1 \neq \beta_2 = 0$, artinya variabel *independen* secara simultan mempunyai pengaruh signifikan terhadap variabel *dependen*.
- 4) Menentukan derajat kepercayaan 95% ($\alpha = 0,05$)
- 5) Menentukan signifikansi :
 - a) Nilai signifikansi (*P Value*) $< 0,05$ maka H_0 ditolak dan H_a diterima.
 - b) Nilai signifikansi (*P Value*) $> 0,05$ maka H_0 diterima dan H_a ditolak.
- 6) Membuat kesimpulan :
 - a) Bila (*P Value*) $< 0,05$ maka H_0 ditolak dan H_a diterima artinya variabel *independen* secara bersama – sama (simultan) mempengaruhi variabel *dependen*.
 - b) Bila (*P Value*) $> 0,05$ maka H_0 diterima dan H_a ditolak artinya variabel *independen* secara bersama – sama (simultan) tidak mempengaruhi variabel *dependen*.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

1. Hasil Penelitian

A. Analisis Deskriptif.

Data yang sudah dikumpulkan dan dihitung selanjutnya akan diolah dan dianalisis dengan menggunakan statistik deskriptif oleh peneliti. Pengujian statistik ini menggunakan alat bantu *software* IBM SPSS versi 23 untuk memudahkan peneliti mendapatkan data dalam menjelaskan variabel – variabel yang digunakan. Statistik deskriptif memberikan gambaran atau deskripsi suatu data yang dilihat dari nilai rata – rata (*mean*), standar deviasi, varian, maksimum, minimum, *sum*, *range*, *kurtosis* dan *skewness* (kemencengan distribusi) (Ghozali, 2013:19). *Skewness* dan *kurtosis* merupakan ukuran untuk melihat apakah data terdistribusi secara normal atau tidak. *Skewness* mengukur kemencengan dari data, dan *kurtosis* mengukur puncak dari distribusi data. Data yang terdistribusi secara normal memiliki nilai *skewness* dan *kurtosis* mendekati nol. Nilai *range* merupakan selisih nilai maksimum dan minimum, dan nilai *sum* merupakan penjumlahan dari seluruh variabel (Ghozali, 2013:21). Berikut ini adalah hasil dari pengujian statistik deskriptif.

Tabel IV-1
Hasil Pengujian Statistik Deskriptif Variabel Operasional

	N	Range	Minimum	Maximum	Mean		Std. Deviation	Variance	Skewness		Kurtosis	
					Statistic	Std. Error			Statistic	Std. Error	Statistic	Std. Error
CAR	64	20,12	11,03	31,15	16,3744	,49618	3,96947	15,757	1,412	,299	2,255	,590
NPF	64	4,42	,43	4,85	2,6770	,17154	1,37229	1,883	,048	,299	-1,421	,590
NIM	64	5,92	2,48	8,40	5,4495	,24482	1,95859	3,836	,191	,299	-1,465	,590
ROA	64	12,59	-10,77	1,82	,6331	,19289	1,54312	2,381	-6,561	,299	48,955	,590
ROE	64	109,97	-94,01	15,96	4,8834	1,65421	13,23364	175,129	-6,788	,299	51,337	,590
BOPO	64	160,37	57,03	217,40	93,1134	2,20119	17,60955	310,096	5,503	,299	40,655	,590
FDR	64	68,61	71,87	140,48	91,3795	1,23213	9,85703	97,161	1,957	,299	9,142	,590
Valid N (listwise)	64											

Sumber : Hasil olah data

Berdasarkan tabel IV-1 diatas, Nilai N menunjukkan banyaknya data yang digunakan dalam penelitian yaitu sebanyak 64 data yang merupakan jumlah sampel selama periode penelitian dari tahun 2014 kuartal pertama sampai dengan 2017 kuartal keempat. Untuk variabel *Capital Adequacy Ratio* (CAR) memiliki nilai minimum 11,03%, nilai maksimum sebesar 31,15%, dengan nilai range sebesar 20,12%, sedangkan nilai rata – rata adalah 16,3744% dengan standar deviasi sebesar 3,96947%, dan nilai variance sebesar 15,757%. Sedangkan nilai skewness dan kurtosis masing – masing sebesar 1,412% dan 2,255% sehingga dapat disimpulkan bahwa data variabel CAR tidak terdistribusi secara normal.

Untuk variabel *Non Performing Financing* (NPF) memiliki nilai minimum 0,43%, nilai maksimum sebesar 4,85%, dengan nilai range sebesar 4,42%, sedangkan nilai rata – rata adalah 2,6770% dengan standar deviasi sebesar 1,37229%, dan nilai variance sebesar 1,883%. Sedangkan nilai skewness dan

kurtosis masing – masing sebesar 0,048% dan -1,421% sehingga dapat disimpulkan bahwa data variabel NPF terdistribusi secara normal.

Untuk variabel *Net Interest Margin* (NIM) memiliki nilai minimum 2,48%, nilai maksimum sebesar 8,40%, dengan range sebesar 5,92%, sedangkan nilai rata – rata adalah 5,4495% dengan standar deviasi sebesar 1,95859%, dan nilai variance sebesar 3,836%. Sedangkan nilai skewness dan kurtosis masing – masing sebesar 0,191% dan -1,465% sehingga dapat disimpulkan bahwa data variabel NIM terdistribusi secara normal.

Untuk variabel *Return On Assets* (ROA) memiliki nilai minimum -10,77%, nilai maksimum sebesar 1,82%, dengan range sebesar 12,89%, sedangkan nilai rata – rata adalah 0,6331% dengan standar deviasi sebesar 1,54312%, dan nilai variance sebesar 2,381%. Sedangkan nilai skewness dan kurtosis masing – masing sebesar -6,561% dan 48,955% sehingga dapat disimpulkan bahwa data variabel ROA tidak terdistribusi secara normal.

Untuk variabel *Return On Equity* (ROE) memiliki nilai minimum -94,01%, nilai maksimum sebesar 15,96%, dengan range sebesar 109,97%, sedangkan nilai rata – rata adalah 4,8834% dengan standar deviasi sebesar 13,23364%, dan nilai variance sebesar 175,129%. Sedangkan nilai skewness dan kurtosis masing – masing sebesar -6,788% dan 51,337% sehingga dapat disimpulkan bahwa data variabel ROE tidak terdistribusi secara normal.

Untuk variabel *Beban Operasional terhadap Pendapatan Operasional*(BOPO) memiliki nilai minimum 57,03%, nilai maksimum sebesar 217,40%, dengan range sebesar 160,37%, sedangkan nilai rata – rata adalah 93,1134% dengan standar deviasi sebesar 17,60955%, dan nilai variance sebesar

310,096%. Sedangkan nilai skewness dan kurtosis masing – masing sebesar 5,503% dan 40,655% sehingga dapat disimpulkan bahwa data variabel BOPO tidak terdistribusi secara normal.

Untuk variabel *Financing to deposits Ratio* (FDR) memiliki nilai minimum 71,87%, nilai maksimum sebesar 140,48%, dengan range sebesar 68,61%, sedangkan nilai rata – rata adalah 91,3795% dengan standar deviasi sebesar 9,85703%, dan nilai variance sebesar 97,161%. Sedangkan nilai skewness dan kurtosis masing – masing sebesar 1,957% dan 9,142% sehingga dapat disimpulkan bahwa data variabel BOPO tidak terdistribusi secara normal.

1. *Capital Adequacy Ratio* (CAR).

Dari data laporan keuangan Bank Umum Syariah yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2014 kuartal pertama sampai dengan tahun 2017 kuartal keempat, maka diperoleh hasil rasio CAR sebagai berikut

Tabel IV-2
***Capital Adequacy Ratio* (CAR)**

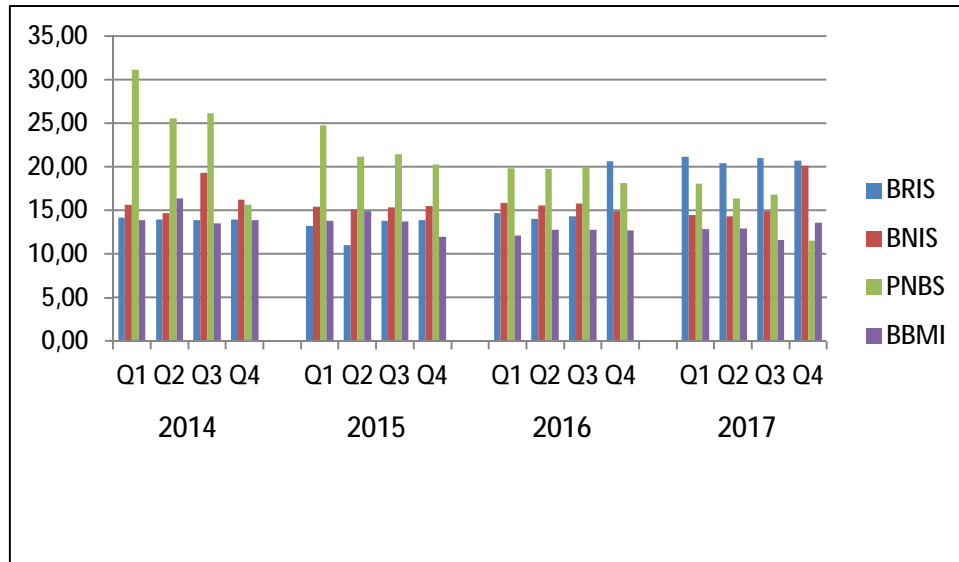
BUS	2014				2015				2016				2017			
	Q1	Q2	Q3	Q4	Q1	Q2	Q3	Q4	Q1	Q2	Q3	Q4	Q1	Q2	Q3	Q4
BRIS	14,15	13,99	13,86	13,94	13,21	11,03	13,82	13,88	14,66	14,06	14,30	20,63	21,14	20,38	20,98	20,71
BNIS	15,67	14,68	19,35	16,26	15,40	15,11	15,38	15,48	15,85	15,56	15,82	14,92	14,44	14,33	14,90	20,14
PNBS	31,15	25,52	26,16	15,62	24,71	21,17	21,44	20,30	19,80	19,73	19,89	18,17	18,04	16,41	16,83	11,51
BBMI	13,91	16,37	13,51	13,91	13,82	14,91	13,71	12,00	12,10	12,78	12,75	12,74	12,83	12,94	11,58	13,62

Sumber : Hasil olah data

Penjelasan :

- a. Pada periode penelitian keseluruhan yaitu dari tahun 2014 kuartal pertama sampai dengan 2017 kuartal keempat tidak ada satupun Bank Umum Syariah yang memiliki nilai CAR dibawah 8%.

- b. Apabila Bank Umum Syariah memiliki nilai CAR dibawah 8%, maka berpotensi besar mengalami masalah keuangan karena tidak adanya cadangan modal yang cukup untuk menutupi asset beresiko.



Sumber : Hasil olah data

Gambar IV.1
Rasio CAR Bank Umum Syariah Periode 2014 Q1 – 2017 Q4

2. *Non Performing Financing (NPF)*

Dari data laporan keuangan Bank Umum Syariah yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2014 kuartal pertama sampai dengan tahun 2017 kuartal keempat, maka diperoleh hasil rasio NPF sebagai berikut :

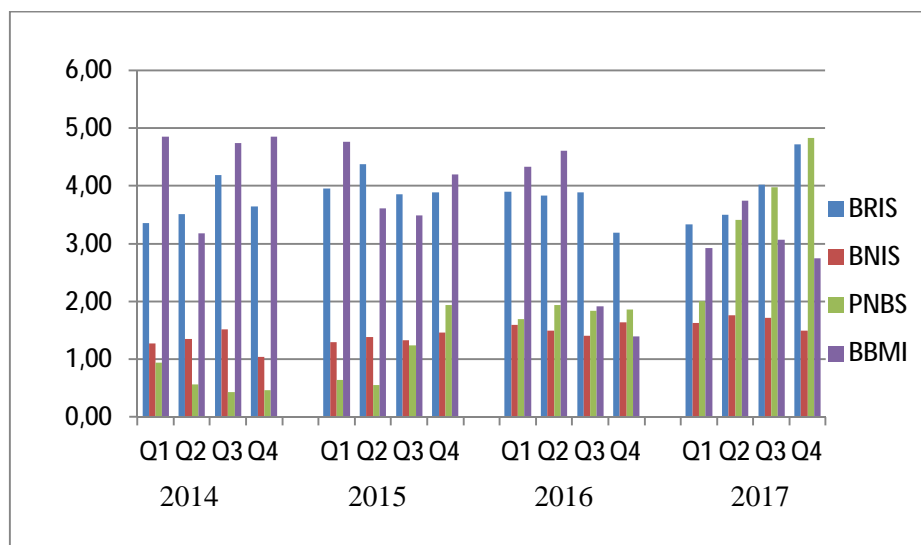
Tabel IV-3
Non Performing Financing(NPF)

BUS	2014				2015				2016				2017			
	Q1	Q2	Q3	Q4	Q1	Q2	Q3	Q4	Q1	Q2	Q3	Q4	Q1	Q2	Q3	Q4
BRIS	3,36	3,51	4,19	3,65	3,96	4,38	3,86	3,89	3,90	3,83	3,89	3,19	3,33	3,50	4,02	4,72
BNIS	1,27	1,35	1,52	1,04	1,30	1,38	1,33	1,46	1,59	1,50	1,41	1,64	1,63	1,76	1,72	1,50
PNBS	0,94	0,57	0,43	0,46	0,64	0,55	1,24	1,94	1,69	1,94	1,84	1,86	2,01	3,41	3,98	4,83
BBMI	4,85	3,18	4,74	4,85	4,76	3,61	3,49	4,20	4,33	4,61	1,92	1,40	2,92	3,74	3,07	2,75

Sumber : Hasil olah data

Penjelasan :

- a. Pada periode penelitian keseluruhan yaitu dari tahun 2014 kuartal pertama sampai dengan 2017 kuartal keempat tidak ada satupun Bank Umum Syariah yang memiliki nilai NPF lebih besar dari 5%.
- b. Apabila Bank Umum Syariah memiliki nilai $NPF \geq 5\%$, maka Bank Umum Syariah akan mengalami kesulitan dalam memenuhi kewajibannya, sehingga berpotensi mengalami kesulitan keuangan.



Sumber : Hasil olah data

Gambar IV.2
Rasio NPF Bank Umum Syariah Periode 2014 Q1 – 2017 Q4

3. *Net Interest Margin (NIM)*

Dari data laporan keuangan Bank Umum Syariah yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2014 kuartal pertama sampai dengan tahun 2017 kuartal keempat, maka diperoleh hasil rasio NIM sebagai berikut :

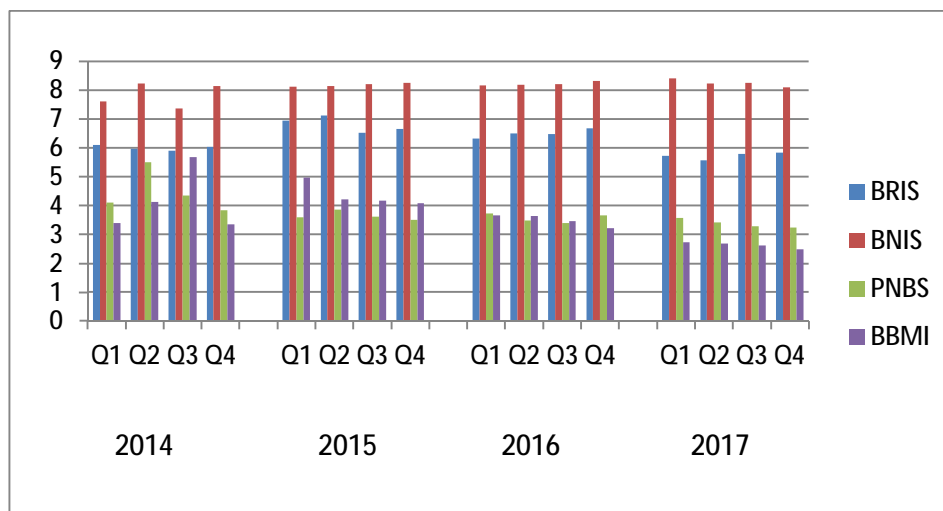
Tabel IV-4
Net Interest Margin(NIM)

BUS	2014				2015				2016				2017			
	Q1	Q2	Q3	Q4	Q1	Q2	Q3	Q4	Q1	Q2	Q3	Q4	Q1	Q2	Q3	Q4
BRIS	6,09	5,97	5,90	6,04	6,95	7,11	6,53	6,66	6,33	6,49	6,48	6,67	5,73	5,57	5,57	5,84
BNIS	7,61	8,22	7,37	8,15	8,12	8,15	8,21	8,25	8,17	8,19	8,20	8,32	8,40	8,23	8,23	8,10
PNBS	4,10	5,50	4,34	3,83	3,59	3,87	3,61	3,51	3,72	3,49	3,39	3,66	3,58	3,41	3,41	3,25
BBMI	3,40	4,13	5,67	3,36	4,97	4,21	4,18	4,09	3,67	3,65	3,47	3,21	2,74	2,69	2,63	2,46

Sumber : Hasil olah data

Penjelasan :

- a. Tahun 2014 kuartal pertama sampai dengan 2016 kuartal keempat, semua Bank Umum Syariah memiliki rasio NIM $> 3\%$, sedangkan tahun 2017 hanya Bank Muamalat yang memiliki rasio NIM $< 3\%$ yaitu pada kuartal pertama 2017 sebesar 2,74%, kuartal kedua 2,69%, kuartal ketiga 2,63%, kuartal keempat 2,46%.
- b. Apabila Bank Umum Syariah memiliki nilai NIM $< 3\%$, maka akan beresiko mengalami kesulitan keuangan.



Sumber : Hasil olah data

Gambar IV-3
Rasio NIM Bank Umum Syariah Periode 2014 Q1 – 2017 Q4

4. *Return On Assets (ROA)*

Dari data laporan keuangan Bank Umum Syariah yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2014 kuartal pertama sampai dengan tahun 2017 kuartal keempat, maka diperoleh hasil rasio ROA sebagai berikut :

Tabel IV-5
Return On Assets (ROA)

BUS	2014				2015				2016				2017			
	Q1	Q2	Q3	Q4	Q1	Q2	Q3	Q4	Q1	Q2	Q3	Q4	Q1	Q2	Q3	Q4
BRIS	0,45	0,05	0,20	0,08	0,53	0,78	0,80	0,76	0,99	1,03	0,98	0,95	0,65	0,71	0,82	0,51
BNIS	1,22	1,11	1,11	1,27	1,20	1,30	1,32	1,43	1,65	1,59	1,53	1,44	1,40	1,48	1,44	1,31
PNBS	1,45	1,64	1,82	1,79	1,56	1,22	1,13	1,14	0,37	0,33	0,42	0,37	0,80	0,45	0,29	10,77
BBMI	0,17	1,03	0,10	0,17	0,63	0,51	0,36	0,20	0,25	0,15	0,13	0,22	0,12	0,15	0,11	0,11

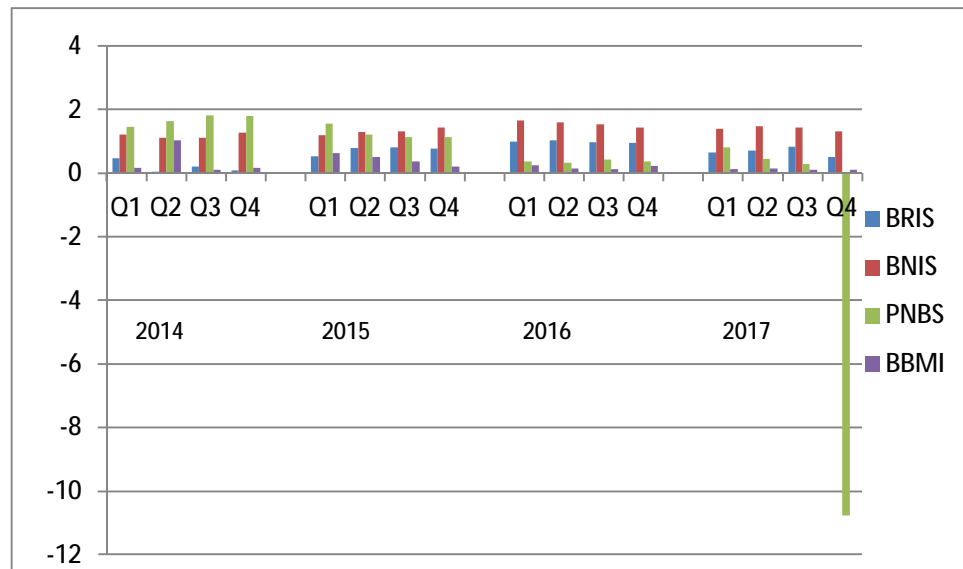
Sumber : Hasil olah data

Penjelasan :

- a. Tahun 2014 kuartal pertama Bank Umum Syariah yang memiliki ROA < 0,76% adalah Bank BRI Syariah sebesar 0,45% dan Bank Muamalat Indonesia sebesar 0,17%.
- b. Tahun 2014 kuartal kedua hanya Bank BRI syariah yang memiliki ROA < 0,76% yaitu sebesar 0,05%.
- c. Tahun 2014 kuartal ketiga Bank Umum Syariah yang memiliki ROA < 0,76% adalah Bank BRI Syariah sebesar 0,20% dan Bank Muamalat Indonesia sebesar 0,10%.
- d. Tahun 2014 kuartal keempat Bank Umum Syariah yang memiliki ROA < 0,76% adalah Bank BRI Syariah sebesar 0,08% dan Bank Muamalat Indonesia sebesar 0,17%.

- e. Tahun 2015 kuartal pertama Bank Umum Syariah yang memiliki ROA < 0,76% adalah Bank BRI Syariah sebesar 0,53% dan Bank Muamalat Indonesia sebesar 0,63%.
- f. Tahun 2015 kuartal kedua, kuartal ketiga dan kuartal keempat hanya Bank Muamalat Indonesia yang memiliki ROA < 0,76% yaitu masing – masing sebesar 0,51%, 0,36% dan 0,20%.
- g. Tahun 2016 kuartal pertama sampai dengan kuartal keempat Bank Panin Dubai Syariah dan Bank Muamalat Indonesia memiliki ROA < 0,76%. Bank Panin Dubai Syariah kuartal pertama sebesar 0,37%, kuartal kedua 0,33%, kuartal ketiga 0,42% dan kuartal keempat sebesar 0,37%. Sedangkan Bank Muamalat Indonesia kuartal pertama sebesar 0,25%, kuartal kedua 0,15%, kuartal ketiga 0,13% dan kuartal keempat 0,22%.
- h. Tahun 2017 kuartal pertama Bank Umum Syariah yang memiliki ROA < 0,76% adalah Bank BRI Syariah sebesar 0,65%, dan Bank Muamalat Indonesia sebesar 0,12%.
- i. Tahun 2017 kuartal kedua Bank Umum Syariah yang memiliki ROA < 0,76% adalah Bank BRI Syariah sebesar 0,71%, Bank Panin Dubai Syariah 0,45% dan Bank Muamalat Indonesia sebesar 0,15%.
- j. Tahun 2017 kuartal ketiga Bank Umum Syariah yang memiliki ROA < 0,76% adalah Bank Panin Dubai Syariah 0,29% dan Bank Muamalat Indonesia sebesar 0,11%.
- k. Tahun 2017 kuartal keempat Bank Umum Syariah yang memiliki ROA < 0,76% adalah Bank BRI syariah sebesar 0,51%, Bank Panin Dubai Syariah sebesar -10,77% dan Bank Muamalat Indonesia sebesar 0,11%.

1. Apabila Bank Umum Syariah memiliki nilai ROA < 0,76% terlebih lagi yang bernilai negatif, maka bank tersebut akan mengalami kesulitan dalam memenuhi kewajibannya dan potensi bank mengalami kesulitan keuangan akan semakin besar.



Sumber : Hasil olah data

Gambar IV.4
Rasio ROA Bank Umum Syariah Periode 2014 Q1 – 2017 Q4

5. Return On Equity (ROE)

Dari data laporan keuangan Bank Umum Syariah yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2014 kuartal pertama sampai dengan tahun 2017 kuartal keempat, maka diperoleh hasil rasio ROE sebagai berikut :

Tabel IV-6
Return On Equity (ROE)

BUS	2014				2015				2016				2017			
	Q1	Q2	Q3	Q4	Q1	Q2	Q3	Q4	Q1	Q2	Q3	Q4	Q1	Q2	Q3	Q4
BRIS	4,07	0,24	0,49	0,44	6,07	7,16	6,71	6,33	7,51	7,89	7,51	7,40	5,49	6,01	6,90	4,10
BNIS	10,51	13,28	9,99	10,83	9,29	10,10	10,48	11,39	13,54	12,88	12,50	11,94	12,55	13,12	12,82	11,42
PNBS	5,27	5,75	6,68	13,09	7,59	5,44	5,16	4,94	2,06	1,48	2,08	1,76	4,34	2,57	1,72	-94,01
BBMI	2,20	15,96	1,56	2,20	9,78	7,94	5,66	2,78	3,76	2,28	1,89	3,00	1,83	2,25	1,70	0,87

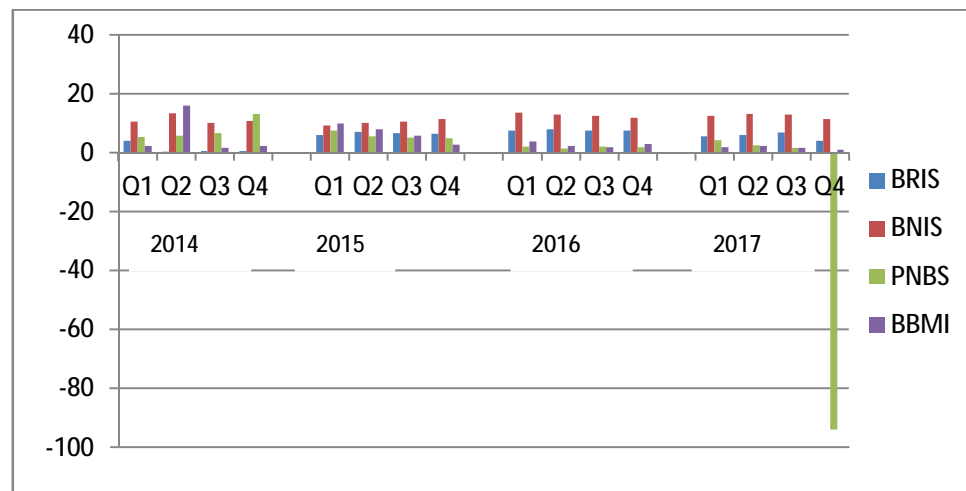
Sumber : Hasil olah data

Penjelasan :

- a. Tahun 2014 kuartal pertama Bank Umum Syariah yang memiliki nilai $ROE \leq 5\%$ adalah Bank BRI syariah sebesar 4,07% dan Bank Muamalat Indonesia 2,20%.
- b. Tahun 2014 kuartal kedua Bank Umum Syariah yang memiliki nilai $ROE \leq 5\%$ adalah Bank BRI syariah sebesar 0,24%.
- c. Tahun 2014 kuartal ketiga dan kuartal keempat bank syariah yang memiliki nilai $ROE \leq 5\%$ adalah Bank BRI syariah dan Bank Muamalat Indonesia. Bank BRI syariah kuartal ketiga sebesar 0,49%, kuartal keempat 0,44%. Bank Muamalat Indonesia kuartal ketiga 1,56% dan kuartal keempat 2,20%.
- d. Pada tahun 2015 hanya pada kuartal keempat Bank Umum Syariah memiliki nilai $ROE \leq 5\%$ yaitu Bank Panin Dubai Syariah 4,94% dan Bank Muamalat Indonesia 2,78%.
- e. Tahun 2016 dari kuartal pertama sampai kuartal keempat Bank Panin Dubai Syariah dan Bank Muamalat Indonesia memiliki nilai $ROE \leq 5\%$. Bank Panin Dubai Syariah kuartal pertama memiliki nilai ROE sebesar 2,06%, kuartal kedua 1,48%, kuartal ketiga 2,08% dan kuartal keempat 1,76%. Bank Muamalat Indonesia kuartal pertama memiliki nilai ROE sebesar 3,76%, kuartal kedua 2,28%, kuartal ketiga 1,89% dan kuartal keempat 3,00%.
- f. Tahun 2017 kuartal pertama Bank Umum Syariah yang memiliki nilai $ROE \leq 5\%$ adalah Bank Panin Dubai syariah sebesar 4,34%, dan Bank Muamalat Indonesia 1,83%. Kuartal kedua nilai ROE Bank Panin Dubai

syariah 2,57% dan Bank Muamalat Indonesia 2,25%. Kuartal ketiga nilai ROE Bank Panin Dubai syariah 1,72% dan Bank Muamalat Indonesia 1,70%. Kuartal keempat nilai ROE Bank BRI syariah sebesar 4,10%, Bank Panin Dubai syariah -94,01% dan Bank Muamalat Indonesia 0,87%.

- g. Bank Umum Syariah yang memiliki nilai ROE $\leq 5\%$ berpotensi mengalami kesulitan keuangan.



Sumber : Hasil olah data

Gambar IV.5
Rasio ROE Bank Umum Syariah Periode 2014 Q1 – 2017 Q4

6. Beban Operasional terhadap Pendapatan Operasional (BOPO).

Dari data laporan keuangan Bank Umum Syariah yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2014 kuartal pertama sampai dengan tahun 2017 kuartal keempat, maka diperoleh hasil rasio BOPO sebagai berikut :

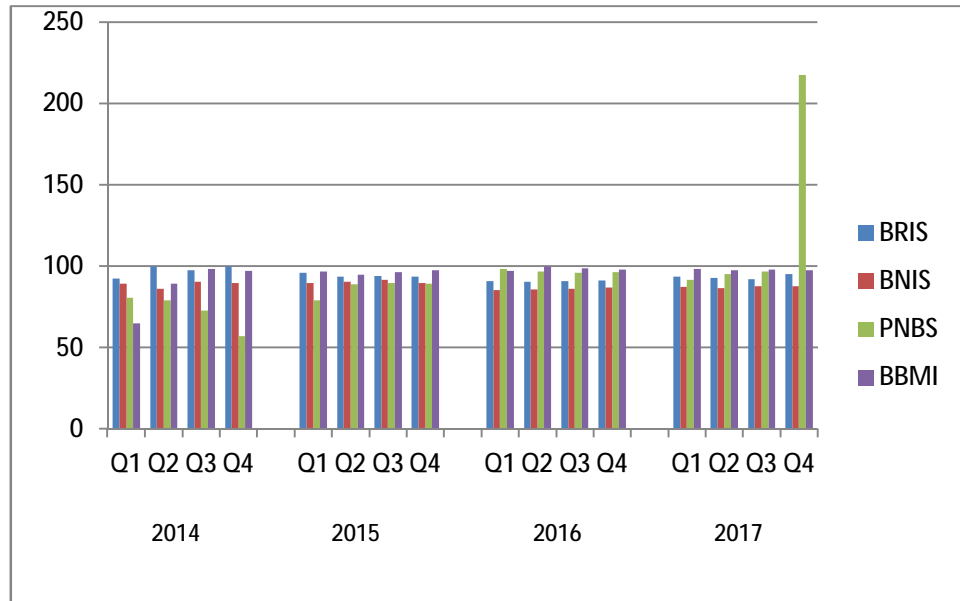
Tabel IV-7
Beban Operasional terhadap Pendapatan Operasional (BOPO)

BUS	2014				2015				2016				2017			
	Q1	Q2	Q3	Q4	Q1	Q2	Q3	Q4	Q1	Q2	Q3	Q4	Q1	Q2	Q3	Q4
BRIS	92,43	99,84	97,35	99,77	96,13	93,53	93,97	93,79	90,70	90,41	90,99	91,33	93,67	92,78	92,03	95,24
BNIS	89,41	86,32	90,54	89,80	89,87	90,39	91,60	89,63	85,37	85,88	86,28	86,88	87,29	86,50	87,62	87,62
PNBS	80,67	78,90	72,90	57,03	79,19	88,80	89,57	89,29	98,14	96,77	95,80	96,17	91,56	95,26	96,87	217,40
BBMI	64,81	89,11	98,32	97,33	96,71	94,84	96,26	97,36	97,32	99,90	98,89	97,76	98,19	97,40	98,10	97,68

Sumber : Hasil olah data

Penjelasan :

- a. Tahun 2014 Bank Umum Syariah yang memiliki nilai BOPO > 95,92% adalah Bank BRI syariah kuartal kedua sebesar 99,84%, kuartal ketiga 97,35%, kuartal keempat 99,77%, dan Bank Muamalat Indonesia pada kuartal ketiga sebesar 98,32% dan kuartal keempat sebesar 97,33%.
- b. Tahun 2015 Bank BRI syariah pada kuartal pertama memiliki nilai BOPO sebesar 96,13%, sedangkan Bank Muamalat Indonesia pada kuartal pertama, ketiga dan keempat memiliki nilai BOPO > 95,92% yaitu masing – masing sebesar 96,71% kuartal pertama, 96,26% kuartal ketiga dan kuartal keempat sebesar 97,36%.
- c. Tahun 2016 Bank Umum Syariah yang memiliki nilai BOPO > 95,92% adalah bank Panin Dubai syariah dan Bank Muamalat Indonesia. Pada kuartal pertama nilai BOPO Bank Panin Dubai syariah sebesar 98,14%, kuartal kedua 96,77%, kuartal ketiga 95,80%, dan kuartal keempat 96,17%. Bank Muamalat Indonesia kuartal pertama sebesar 97,32%, kuartal kedua 99,90%, kuartal ketiga 98,89%, kuartal keempat 97,76%.
- d. Tahun 2017 kuartal pertama Bank Muamalat Indonesia memiliki nilai BOPO sebesar 98,19%, kuartal kedua 97,40%, kuartal ketiga dan keempat masing masing sebesar 98,10% dan 97,68%..
- e. Bank Panin Dubai syariah memiliki nilai BOPO > 95,92% pada kuartal ketiga tahun 2017 sebesar 96,87% dan kuartal keempat 97,40%.
- f. Apabila Bank Umum Syariah memiliki nilai BOPO > 95,92% bank tersebut berada didalam zona tidak aman yang berpotensi mengalami kesulitan keuangan.



Sumber : Hasil olah data

Gambar IV.6
Rasio BOPO Bank Umum Syariah Periode 2014 Q1 – 2017 Q4

7. *Financing to Deposits Ratio (FDR)*

Dari data laporan keuangan Bank Umum Syariah yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2014 kuartal pertama sampai dengan tahun 2017 kuartal keempat, maka diperoleh hasil FDR sebagai berikut :

Tabel IV-8
Financing to Deposits Ratio (FDR)

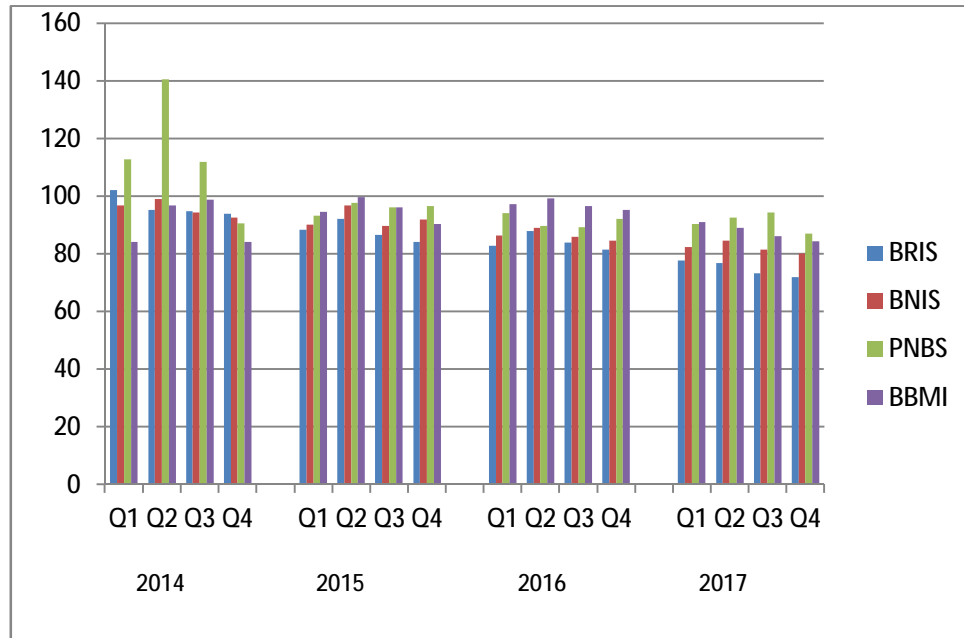
BUS	2014				2015				2016				2017			
	Q1	Q2	Q3	Q4	Q1	Q2	Q3	Q4	Q1	Q2	Q3	Q4	Q1	Q2	Q3	Q4
BRIS	102,13	95,14	94,85	93,90	88,24	92,05	86,61	84,16	82,73	87,92	83,98	81,47	77,56	76,79	73,14	71,87
BNIS	96,67	98,96	94,32	92,60	90,10	96,65	89,65	91,94	86,26	88,92	85,79	84,57	82,32	84,44	81,40	80,21
PNBS	112,84	140,4	111,9	90,51	93,27	97,58	96,10	96,43	94,03	89,60	89,14	91,99	90,34	92,48	94,25	86,95
BBMI	84,14	96,78	98,81	84,14	94,63	99,65	96,09	90,30	97,30	99,11	96,47	95,13	90,93	89,00	86,14	84,41

Sumber : Hasil olah data

Penjelasan :

- Nilai FDR bank syariah yang lebih besar dari 100% hanya terjadi pada tahun 2014. Bank BRI syariah memiliki nilai FDR sebesar 102,13% pada

kuartal pertama tahun 2014. Bank Panin Dubai Syariah memiliki nilai FDR pada kuartal pertama sebesar 112,84%, kuartal kedua 140,48%, dan kuartal ketiga sebesar 111,93%.



Sumber : Hasil olah data

Gambar IV.7
Rasio FDR Bank Umum Syariah Periode 2014 Q1 – 2017 Q4

B. Analisis Regresi Linier Berganda.

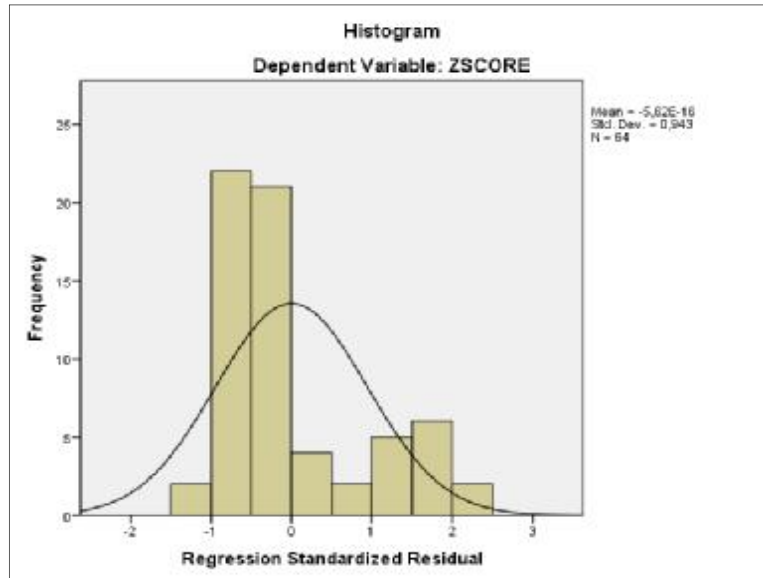
1. Uji Asumsi Klasik.

a. Uji Normalitas

Uji normalitas bertujuan untuk menguji apakah model regresi variabel pengganggu atau residual memiliki distribusi normal. Dalam penelitian ini penulis menggunakan dua cara untuk mendeteksi apakah residual berdistribusi normal atau tidak.

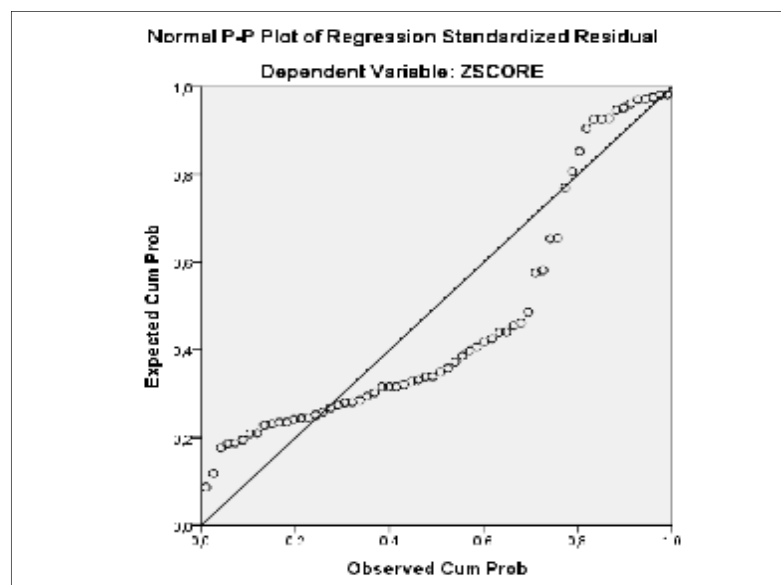
1) Analisis Grafik.

Analisis grafik yang digunakan dalam penelitian ini adalah grafik histogram dan normal P-P Plot yang hasilnya dapat dilihat pada gambar dibawah ini:



Sumber : Hasil olah data

Gambar IV.8
Grafik Histogram



Sumber : Hasil olah data

Gambar IV.9
Normal P-P Plot of Regression Standardized Residual

Dengan melihat tampilan grafik histogram maupun grafik normal P-P Plot diatas dapat disimpulkan bahwa grafik histogram memberikan pola distribusi yang menceng (skewness) kekiri dan tidak normal. Sedangkan pada grafik normal P-P Plot terlihat titik – titik menyebar disekitar garis diagonal serta penyebaran agak menjauh dari garis diagonal. Kedua grafik ini menunjukkan bahwa model regresi tidak layak dipakai karena tidak memenuhi asumsi normalitas.

Dasar pengambilan keputusan adalah jika data menyebar jauh dari diagonal dan/atau tidak mengikuti arah garis diagonal atau grafik histogram tidak menunjukkan pola distribusi normal, maka model regresi tidak memenuhi asumsi normalitas (Ghozali, 2013:156).

2) Analisis Statistik.

Analisis statistik perlu dilakukan untuk melengkapi hasil analisis grafik agar hasilnya lebih akurat. Berikut hasil analisis statistik dengan menghitung nilai kurtosis dan skewness dari residual yang terlihat pada tabel berikut:

Tabel IV-9
Hasil Uji Statistik Skewness dan Kurtosis

Descriptive Statistics					
	N	Skewness		Kurtosis	
	Statistic	Statistic	Std. Error	Statistic	Std. Error
Unstandardized Residual	64	1,056	,299	-,195	,590
Valid N (listwise)	64				

Sumber : Hasil olah data

Dari nilai skewness dan kurtosis diatas, maka dapat dihitung nilai $Z_{skewness}$ dan $Z_{kurtosis}$ nya sebagai berikut :

$$\underline{Z_{skewness}} = \frac{1,056}{\sqrt{6/64}} = 2,759 \text{ dan } \underline{Z_{kurtosis}} = \frac{-0,195}{\sqrt{24/64}} = 2,547$$

Hasil perhitungan Zskewness dan Zkurtosis diatas atau lebih besar dari nilai tabel, jadi dapat disimpulkan bahwa data residual tidak berdistribusi normal, hal ini konsisten dengan uji grafik.

Data yang tidak terdistribusi secara normal tidak layak digunakan dalam model regresi, namun data tersebut dapat ditransformasikan agar menjadi normal. Untuk menormalkan data, harus tahu terlebih dahulu bagaimana bentuk grafik histogram dari data yang ada. Dalam penelitian ini grafik histogram sebelumnya adalah moderate positive skewness. Setelah transformasi data selesai, langkah selanjutnya yang harus dilakukan adalah mendeteksi adanya data outlier. Dari data ini harus dilihat apakah ada yang datanya lebih dari 3, jika ada maka data tersebut adalah data outlier. Berikut hasil pengamatan terhadap data - data yang ada :

Tabel IV-10
Nilai Skor Outlier

Observasi	BOPO	Observasi	FDR	Observasi	CAR
63	6,56131	7	4,64219	3	3,36634

Sumber : Hasil olah data

Dari tabel diatas diketahui bahwa terdapat tiga variabel yang memiliki data observasi outlier yaitu BOPO, FDR dan CAR. Langkah selanjutnya adalah membuang data outlier tersebut dan kemudian lakukan pengujian ulang terhadap normalitas data. Disini penulis melakukan pengujian ulang dengan uji kolmogrov – smirnov (K-S).

Tabel IV-11
Hasil Transformasi Data

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

			Zscore(Trans_CAR)	Zscore(Trans_NPF)	Zscore(Trans_NIM)	Zscore(Trans_ROA)	Zscore(Trans_ROE)	Zscore(Trans_FDR)	Zscore(Trans_BOPO)
N			63	64	64	63	63	63	63
Normal Parameters ^a	Mean		-,0534340	,00000	,00000	,00000	,00000	-,0736855	-,1041478
	Std. Deviation		,91129009	1,00000	1,00000	1,00000	1,00000	,81426838	,55743981
Most Extreme Differences	Absolute		,164	,149	,155	,121	,103	,074	,159
	Positive		,164	,125	,155	,090	,103	,074	,146
	Negative		-,093	-,149	-,121	-,121	-,083	-,056	-,159
Test Statistic			,164	,149	,155	,121	,103	,074	,159
Asymp. Sig. (2-tailed)			,000 ^e	,001 ^e	,001 ^e	,023 ^c	,092 ^c	,200 ^e	,000 ^e
Monte Carlo Sig. (2-tailed)	Sig.		,060 ^d	,105 ^d	,082 ^d	,292 ^d	,478 ^d	,859 ^d	,074 ^d
	99% Confidence Interval	Lower Bound	,054	,097	,075	,280	,466	,850	,067
		Upper Bound	,067	,113	,089	,304	,491	,868	,081

a. Test distribution is Normal.

b. Calculated from data.

c. Lilliefors Significance Correction.

d. Based on 10000 sampled tables with starting seed 403768731.

e. This is a lower bound of the true significance.

Sumber : Hasil olah data

Hasil uji K-S memberikan nilai CAR 0,122 dengan probabilitas 0,060, NPF 0,149 probabilitas 0,105, NIM 0,155 probabilitas 0,082, ROA 0,121 probabilitas 0,292, ROE 0,103 probabilitas 0,478, BOPO 0,074 probabilitas 0,859 dan FDR 0,159 probabilitas 0,074. Dari semua data yang ada memiliki nilai probabilitas lebih besar dari 0,05, sehingga dapat disimpulkan data terdistribusi secara normal.

b. Uji Multikolenieritas.

Berikut hasil uji multikolinieritas dengan menganalisis matrik korelasi antar variabel independen dan perhitungan nilai tolerance dan VIF.

Tabel IV-12
Hasil Uji Multikolenieritas

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	Collinearity Statistics	
		B	Std. Error	Beta			Tolerance	VIF
1	(Constant)	11,747	6,247		1,880	,065		
	CAR	-,049	,104	-,086	-,470	,641	,436	2,291
	NPF	-,495	,270	-,304	-1,838	,071	,539	1,854
	NIM	-,067	,171	-,058	-,389	,699	,658	1,519
	ROA	,817	1,626	,564	,502	,618	,012	85,333
	ROE	-,172	,161	-1,020	-1,072	,288	,016	61,154
	BOPO	-,021	,053	-,166	-,399	,691	,086	11,635
	FDR	-,055	,031	-,243	-1,748	,086	,767	1,305

a. Dependent Variable: ZSCORE

Sumber : Hasil olah data

Dari tabel diatas diketahui bahwa dari tujuh variabel independen yaitu CAR, NPF, NIM, ROA, ROE, BOPO dan FDR terdapat tiga variabel yang memiliki nilai VIF lebih besar dari 10 dan nilai tolerance kurang dari 0,10. Variabel ROA memiliki nilai VIF 85,333 dan nilai tolerance 0,012, variabel ROE nilai VIF 61,154 dan nilai tolerance 0,016, variabel BOPO nilai VIF 11,635 dan nilai tolerance 0,086, dengan demikian dapat disimpulkan bahwa telah terjadi multikolenieritas pada ketiga ketiga variabel tersebut, karena untuk terbebas dari multikolenieritas adalah nilai tolerance harus $\leq 0,10$ atau sama dengan nilai $VIF \geq 10$ (Ghozali, 2013:104).

Model regresi yang baik seharusnya tidak terjadi korelasi diantara variabel independen. Untuk itu perlu dilakukan pengujian ulang agar dapat mengurangi atau menghilangkan mutikolenieritas. Ada beberapa cara untuk mengurangi atau menghilangkan multikolinieritas, salah satunya adalah dengan mengeluarkan satu atau lebih variabel independen yang mempunyai korelasi tinggi dari model regresi dan identifikasikan variabel lainnya untuk membantu prediksi (Ghozali, 2013:107). Berikut terlihat hasil uji multikolinieritas setelah penulis

mengeluarkan variabel ROE dan BOPO pada uji sebelumnya yang mempunyai korelasi tinggi terhadap model regresi.

Tabel IV-13
Hasil Uji Multikolenieritas
Coefficients^a

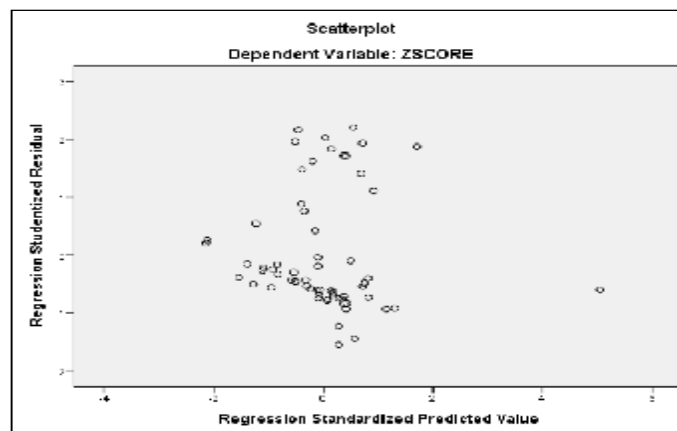
Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	Collinearity Statistics	
		B	Std. Error	Beta			Tolerance	VIF
1	(Constant)	8,371	3,761		2,226	,030		
	CAR	,017	,083	,031	,211	,834	,676	1,479
	NPF	-,572	,258	-,352	-2,218	,031	,582	1,717
	NIM	-,101	,159	-,088	-,635	,528	,757	1,321
	ROA	-,474	,204	-,327	-2,322	,024	,737	1,357
	FDR	-,047	,031	-,209	-1,550	,127	,807	1,239

a. Dependent Variable: ZSCORE
Sumber : Hasil olah data

Dari hasil pengujian tersebut terlihat bahwa sudah tidak ada variabel independen yang memiliki nilai VIF ≥ 10 dan tidak ada lagi nilai tolerance yang $\leq 0,10$, sehingga dapat disimpulkan bahwa model regresi terbebas dari multikolenieritas.

c. Uji Heteroskedastisitas.

Berikut hasil uji heteroskedastisitas dengan melihat grafik plot antara nilai prediksi variabel terikat yaitu ZPRED dengan residualnya SRESID.



Sumber : Hasil olah data

Gambar IV.10
Grafik Scatterplot

Dari grafik scatterplot diatas terlihat bahwa titik – titik menyebar secara acak serta tersebar baik diatas maupun dibawah angka nol pada sumbu Y. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa tidak terjadi heteroskedastisitas pada model regresi, sehingga model regresi layak dipakai untuk memprediksi Zscore.

d. Uji Autokorelasi

Dalam penelitian ini uji autokorelasi adalah dengan *Run Test*. *Run test* digunakan untuk melihat apakah data residual terjadi secara random atau tidak (sistematis) (Ghozali, 2013:116).

Tabel IV-14
Hasil Uji Autokorelasi

Runs Test	
	Unstandardized Residual
Test Value ^a	-,86707
Cases < Test Value	32
Cases >= Test Value	32
Total Cases	64
Number of Runs	25
Z	-2,016
Asymp. Sig. (2-tailed)	,064

a. Median

Sumber : Hasil olah data

Hasil run test menunjukkan bahwa nilai Asymp. Sig (2-tailed) > 0,05 yaitu 0,064 yang berarti hipotesis H0 diterima (residual random atau acak) sehingga tidak terjadi autokorelasi.

2. Pengujian Hipotesis

a. Uji Koefisien Determinasi.

Berikut dapat dilihat hasil uji koefisien determinasi yang digunakan oleh peneliti :

Tabel IV-15
Hasil Uji Koefisien Determinasi

Model Summary^b

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	,414 ^a	,171	,067	2,15645

a. Predictors: (Constant), FDR, ROE, CAR, NIM, NPF, BOPO, ROA

b. Dependent Variable: ZSCORE

Sumber : Hasil olah data

Hasil koefisien determinasi digunakan untuk menguji kelayakan dari model regresi (Ghozali, 2013:171). Besarnya nilai R^2 0,067 atau sama dengan 67%, yang artinya variabilitas variabel dependen yang dapat dijelaskan oleh variabilitas variabel independen sebesar 67% sedangkan sisanya sebesar 33% dijelaskan oleh variabel lainnya yang tidak dimasukkan dalam model regresi. Dengan demikian disimpulkan bahwa model cukup baik.

b. Uji Statistik T

Tabel IV-16
Hasil Uji Statistik t

Coefficients^a

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
1 (Constant)	23,711	11,396		2,081	,042
Trans_CAR	-,262	,967	-,055	-,271	,025
Trans_NPF	-2,008	,986	-,411	-2,036	,047
Trans_NIM	,258	1,007	,050	,256	,799
Trans_ROA	,540	3,307	,082	,163	,871
Trans_ROE	-1,047	,891	-,431	-1,175	,245
Trans_FDR	-1,244	,622	-,286	-2,001	,050
Trans_BOPO	-,452	,862	-,090	-,524	,602

a. Dependent Variable: ZSCORE

Sumber : Hasil olah data

Berdasarkan hasil yang terdapat pada tabel IV-16, pengujian hipotesis untuk mengetahui rasio CAR, NPF, NIM, ROA, ROE, BOPO dan FDR terhadap

kondisi *financial distress* pada Bank Umum Syariah yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia, dapat dijelaskan sebagai berikut :

- 1) Diketahui bahwa CAR memiliki koefisien bertanda negatif dengan nilai - 0,262 dan berpengaruh signifikan terhadap kesulitan keuangan Bank Umum Syariah, hal ini ditunjukkan dengan nilai signifikansi sebesar 0,025 yang lebih kecil dari 0,05.
- 2) Diketahui bahwa NPF memiliki koefisien bertanda negatif dengan nilai - 2,008 dan berpengaruh signifikan terhadap kesulitan keuangan Bank Umum Syariah, hal ini ditunjukkan dengan nilai signifikansi sebesar 0,047 yang lebih kecil dari 0,05.
- 3) Diketahui bahwa NIM memiliki koefisien bertanda positif dengan nilai 0,258 dan berpengaruh tidak signifikan terhadap kesulitan keuangan Bank Umum Syariah, hal ini ditunjukkan dengan nilai signifikansi sebesar 0,799 yang lebih besar dari 0,05.
- 4) Diketahui bahwa ROA memiliki koefisien bertanda positif dengan nilai 0,540 dan berpengaruh tidak signifikan terhadap kesulitan keuangan Bank Umum Syariah, hal ini ditunjukkan dengan nilai signifikansi sebesar 0,871 yang lebih besar dari 0,05.
- 5) Diketahui bahwa ROE memiliki koefisien bertanda negatif dengan nilai - 1,047 dan berpengaruh tidak signifikan terhadap kesulitan keuangan Bank Umum Syariah, hal ini ditunjukkan dengan nilai signifikansi sebesar 0,245 yang lebih besar dari 0,05.
- 6) Diketahui bahwa FDR memiliki koefisien bertanda negatif dengan nilai - 1,244 dan berpengaruh signifikan terhadap kesulitan keuangan Bank Umum

Syariah, hal ini ditunjukkan dengan nilai signifikansi sebesar 0,050 yang sama dengan 0,05.

- 7) Diketahui bahwa BOPO memiliki koefisien bertanda negatif dengan nilai -0,452 dan berpengaruh tidak signifikan terhadap kesulitan keuangan Bank Umum Syariah, hal ini ditunjukkan dengan nilai signifikansi sebesar 0,602 yang lebih besar dari 0,05.

Tabel IV-17
Hubungan Variabel Independen terhadap Kesulitan Keuangan

Variabel	Hubungan yang Ditemukan	Arah Hubungan
CAR	Berpengaruh	Negatif
NPF	Berpengaruh	Negatif
NIM	Tidak berpengaruh	Positif
ROA	Tidak berpengaruh	Positif
ROE	Tidak berpengaruh	Negatif
BOPO	Tidak berpengaruh	Negatif
FDR	Berpengaruh	Negatif

c. Uji Statistik F

Tabel IV-18
Hasil Uji Statistik F

ANOVA ^a						
Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	53,754	7	7,679	1,651	,140 ^b
	Residual	260,417	56	4,650		
	Total	314,170	63			

a. Dependent Variable: ZSCORE

b. Predictors: (Constant), FDR, ROE, CAR, NIM, NPF, BOPO, ROA

Sumber : Hasil olah data

Hasil uji F pada penelitian ini dapat dilihat pada tabel diatas yang menunjukkan nilai F hitung 1,651 dengan angka signifikansi (*P Value*) 0,140. Dengan tingkat signifikansi 95% (α 0,05) maka angka (*P Value*) sebesar 0,140

$>0,05$ variabel independen secara bersama – sama (simultan) tidak mempengaruhi variabel dependen.

2. Pembahasan.

A. Hubungan Antar Variabel.

1. Pengaruh *Capital Adequacy Ratio* (CAR) terhadap Kesulitan Keuangan.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa *Capital Adequacy Ratio*(CAR) memiliki pengaruh signifikan dengan nilai negatif terhadap kesulitan keuangan. Nilai negatif dalam hal ini dapat dijelaskan bahwa antara CAR dan kesulitan keuangan memiliki hubungan terbalik, artinya semakin tinggi CAR diikuti dengan semakin menurunnya kesulitan keuangan. Hal ini dikarenakan CAR adalah sebuah kekuatan modal bank dalam menanggung asset – asset beresiko, oleh karena itu semakin tinggi rasio ini akan berpengaruh pada menurunnya kesulitan keuangan.

Hasil penelitian ini didukung oleh penelitian Sofiasani dan Gautama (2016), yang menyatakan bahwa CAR berpengaruh negatif dan signifikan terhadap kondisi *financial distress*. Namun berbeda dengan penelitian Wicaksana (2011) yang mengatakan bahwa CAR berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap kondisi *financial distress*. Sedangkan hasil yang sangat berbeda dari penelitian Pratama (2015) yang mengatakan bahwasanya CAR berpengaruh positif dan signifikan terhadap *financial distress*.

Dengan hasil yang didapat maka **H₀ ditolak dan H_a diterima.**

2. Pengaruh *Non Performing Financing* (NPF) terhadap Kesulitan Keuangan.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa *Non Performing Financing*(NPF) memiliki pengaruh signifikan dengan nilai negatif terhadap kesulitan keuangan. Nilai negatif dalam hal ini dapat dijelaskan bahwa antara NPF dan kesulitan keuangan memiliki hubungan terbalik, artinya semakin tinggi NPF diikuti dengan semakin menurunnya kesulitan keuangan. Rasio NPF menunjukkan kemampuan manajemen bank dalam mengelola kredit bermasalah yang diberikan oleh bank, sehingga semakin tinggi rasio ini maka akan semakin buruk kualitas kredit bank yang menyebabkan jumlah kredit bermasalah semakin besar dan berpotensi mengalami kesulitan keuangan (Haryani, 2010:52). Namun hasil penelitian ini menunjukkan hal sebaliknya, dimana semakin tinggi NPF diikuti dengan menurunnya kesulitan keuangan. Hasil penelitian ini didukung oleh penelitian Rahmania dan Hermanto (2014) yang mengatakan bahwa NPF berpengaruh negatif signifikan terhadap kesulitan keuangan.

Dengan hasil yang didapat maka **H₀ ditolak dan H_a diterima.**

3. Pengaruh *Net Interest Margin* (NIM) terhadap Kesulitan Keuangan.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa *Net Interest Margin*(NIM) memiliki pengaruh tidak signifikan dengan nilai positif terhadap kesulitan keuangan. Nilai positif dalam hal ini dapat dijelaskan bahwa antara NIM dan kesulitan keuangan memiliki hubungan lurus namun tidak signifikan artinya semakin tinggi NIM diikuti dengan semakin tingginya kesulitan keuangan. *Net*

Interest Margin (NIM) merupakan rasio yang digunakan sebagai pengukur manajemen bank dalam mengelola aktiva produktifnya untuk menghasilkan pendapatan bunga bersih. Penny Mulyaningrum (2008) menyatakan NIM yang negatif mengindikasikan bank memiliki margin bunga bersih sangat rendah. Semakin besar rasio ini maka meningkatnya bunga atas aktiva produktif yang dikelola bank, sehingga kemungkinan suatu bank dalam kondisi kesulitan keuangan semakin kecil (Almilia dan Herdiningtyas, 2005).

Dengan hasil yang didapat maka **H0 diterima dan Ha ditolak**

4. Pengaruh *Return On Assets* (ROA) terhadap Kesulitan Keuangan.

Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa ROA memiliki pengaruh tidak signifikan dengan nilai Positif terhadap kesulitan keuangan. Nilai positif dalam hal ini dapat dijelaskan bahwa antara ROA dan kesulitan keuangan memiliki hubungan lurus namun tidak signifikan yang artinya semakin tinggi rasio ini diikuti dengan meningkatnya *financial distress*. Hasil penelitian ini didukung oleh penelitian Rahmania dan Hermanto yang mengatakan bahwa ROA berpengaruh positif tidak signifikan terhadap *financial distress*.

Dengan hasil yang didapat maka **H0 diterima dan Ha ditolak**

5. Pengaruh *Return On Equity* (ROE) terhadap Kesulitan Keuangan.

Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa ROE memiliki pengaruh tidak signifikan dengan nilai negatif terhadap kesulitan keuangan. Nilai negatif dalam hal ini dapat dijelaskan bahwa antara ROE dan kesulitan keuangan memiliki

hubungan terbalik namun tidak signifikan yang artinya semakin tinggi rasio ini diikuti dengan menurunnya *financial distress*.

Dengan hasil yang didapat maka **H0 diterima dan Ha ditolak**

6. Pengaruh Beban Operasional terhadap Pendapatan Operasional (BOPO) terhadap Kesulitan Keuangan.

Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa BOPO memiliki pengaruh negatif tidak signifikan terhadap kesulitan keuangan. Nilai negatif dalam hal ini dapat dijelaskan bahwa antara BOPO dan kesulitan keuangan memiliki hubungan terbalik namun tidak signifikan yang artinya semakin tinggi rasio ini diikuti dengan menurunnya *financial distress*. Hasil penelitian ini didukung oleh penelitian Rahmania dan Hermanto (2014) yang mengatakan bahwa BOPO berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap kesulitan keuangan.

Dengan hasil yang didapat maka **H0 diterima dan Ha ditolak**

7. Pengaruh *Financing to Deposits Ratio* (FDR) terhadap kesulitan keuangan.

Hasil dari penelitian menunjukkan bahwa FDR memiliki pengaruh signifikan dengan nilai negatif. Nilai negatif dalam hal ini dapat dijelaskan bahwa antara FDR dan kesulitan keuangan memiliki hubungan terbalik, artinya semakin tinggi FDR diikuti dengan menurunnya kesulitan keuangan. Hasil penelitian ini didukung oleh penelitian Rahmania dan Hermanto (2014) yang mengatakan bahwa FDR berpengaruh negatif dan signifikan terhadap kesulitan keuangan.

Dengan hasil yang didapatkan maka **H0 ditolak dan Ha diterima.**

8. Pengaruh CAR, NPF, NIM, ROA, ROE, BOPO dan FDR terhadap kesulitan keuangan.

Hasil penelitian ini menunjukkan nilai F hitung 1,651 dengan angka signifikansi (*P Value*) 0,140. Dengan tingkat signifikansi 95% (α 0,05) maka angka (*P Value*) sebesar $0,140 > 0,05$ variabel independen secara bersama – sama (simultan) tidak mempengaruhi variabel dependen.

Dengan hasil yang didapatkan maka **H₀ diterima dan H_a ditolak.**

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

1. Kesimpulan

Dari hasil pembahasan dalam penelitian ini, maka dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut :

- a. Rasio *Capital Adequacy Ratio* (CAR) berpengaruh signifikan dengan nilai negatif terhadap kesulitan keuangan pada Bank Umum Syariah. Nilai negatif dalam hal ini dapat dijelaskan bahwa antara CAR dan kesulitan keuangan memiliki hubungan terbalik artinya semakin tinggi CAR diikuti dengan semakin menurunnya kesulitan keuangan. Hasil penelitian ini didukung oleh penelitian Sofiasani dan Gautama (2016) bahwa CAR berpengaruh negatif dan signifikan terhadap *financial distress*.
- b. Rasio *Non Performing Financing* (NPF) berpengaruh signifikan dengan nilai negatif terhadap kesulitan keuangan pada Bank Umum Syariah. Nilai negatif dalam hal ini dapat dijelaskan bahwa antara NPF dan kesulitan keuangan memiliki hubungan terbalik artinya semakin tinggi NPF diikuti dengan semakin menurunnya kesulitan keuangan. Hasil penelitian ini didukung oleh penelitian Rahmania dan Hermanto (2014) yang mengatakan bahwa FDR berpengaruh negatif signifikan terhadap kesulitan keuangan.
- c. Rasio *Net Interest Margin* (NIM) berpengaruh tidak signifikan dengan nilai positif terhadap kesulitan keuangan pada Bank Umum Syariah, yang artinya antara NIM dan kesulitan keuangan pada Bank Umum Syariah memiliki

hubungan lurus, artinya semakin tinggi NIM diikuti dengan meningkatnya kesulitan keuangan.

- d. Rasio *Return On Assets* (ROA) tidak berpengaruh dengan nilai positif tidak signifikan terhadap kesulitan keuangan pada Bank Umum Syariah. Nilai positif dalam hal ini dapat dijelaskan bahwa antara ROA dan kesulitan keuangan memiliki hubungan lurus, yaitu semakin tinggi ROA diikuti dengan meningkatnya kondisi kesulitan keuangan pada Bank Umum Syariah.
- e. Rasio *Return On Equity* (ROE) tidak berpengaruh dengan nilai negatif dan tidak signifikan terhadap kesulitan keuangan pada Bank Umum Syariah. Nilai negatif dalam hal ini dapat dijelaskan bahwa antara ROE dan kesulitan keuangan memiliki hubungan terbalik, yaitu semakin tinggi ROE diikuti dengan menurunnya kondisi kesulitan keuangan pada Bank Umum syariah.
- f. Beban Operasional terhadap Pendapatan Operasional (BOPO) tidak berpengaruh dan tidak signifikan dengan nilai negatif terhadap kesulitan keuangan pada Bank Umum Syariah. Nilai negatif dalam hal ini dapat dijelaskan bahwa antara BOPO dan kesulitan keuangan pada Bank Umum Syariah memiliki hubungan terbalik, yaitu semakin tinggi BOPO diikuti dengan menurunnya kondisi kesulitan keuangan..
- g. *Financing to Deposits Ratio* (FDR) berpengaruh signifikan dengan nilai negatif terhadap kesulitan keuangan pada Bank Umum Syariah. Nilai negatif dalam hal ini dapat dijelaskan bahwa antara FDR dan kesulitan keuangan pada Bank Umum Syariah memiliki hubungan terbalik, yaitu semakin tinggi FDR diikuti dengan menurunnya kondisi kesulitan keuangan.

- h. Berdasarkan Hasil uji pada tabel IV-17 diatas yang menunjukkan nilai F hitung 1,651 dengan angka signifikansi (*P Value*) 0,140. Dengan tingkat signifikansi 95% (α 0,05) maka angka (*P Value*) sebesar $0,140 > 0,05$. Maka dapat disimpulkan bahwa variabel independen secara bersama – sama (simultan) tidak mempengaruhi variabel dependen.

2. Saran

Setelah peneliti melihat hasil dari penelitian ini, maka terdapat beberapa saran yang akan peneliti sampaikan sebagai berikut :

- a. Terdapat perbedaan antara hasil dengan fenomena yang diangkat, oleh sebab itu untuk penelitian selanjutnya harus mengkaji lebih dalam fenomena yang hendak diangkat agar sesuai dengan hasilnya.
- b. Memperluas periode waktu pengamatan dan memperbanyak sampel agar dapat melihat kondisi kesulitan keuangan pada bank syariah lebih lengkap.
- c. Penelitian selanjutnya seharusnya tidak terpaku pada variabel – variabel rasio keuangan ataupun pada model prediksi kesehatan bank agar penelitian menjadi lebih baik dan mengetahui penyebab kebangkrutan secara lengkap.

DAFTAR PUSTAKA

- Sri Nurhaytai dan Wasilah (2015). *Akuntansi Syariah Indonesia* (edisi 4). Jakarta : Salemba Empat.
- Ghozali, Imam (2013). *Aplikasi Analisis Multivariate Dengan Program IBM SPSS Versi 23* (edisi 8). Semarang : Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Sofiasani, Gina dan Budi Pamungkas Gautama (2016). “Pengaruh CAMEL Terhadap Financial Distress Pada Sektor Perbankan Indonesia Periode 2009-2013”. *Jurnal of Bussiness Management and Enterpreunership Educataion*. Vol.1, No. 1, 2016.
- Hapsari dan Evanny Indri (2012). “Kekuatan Rasio Keuangan Dalam Memprediksi Kondisi Financial Distress”. *Jurnal Dinamika Management*. Vol.3, No. 2, 2012.
- Khaliq, Ahmad, Basheer Altarturi, Hassanudin Thaker, Yousuf Harun, Nurun Nahar (2014). “Identifying Financial Distress Firms : A Case Study Of Malaysia’s Government Linked Companies (GLC)”. *International Journal of Economic, Finance and Management*. Vol. 3, No. 3, April 2014.
- Rahmania, Meilita Fitri dan Suwardi Bambang Hermanto (2014). “Analisis Rasio Keuangan Terhadap Financial Distress Perusahaan Perbankan Studi Empiris di BEI 2010-2012”. *Jurnal Ilmu & Riset Akuntansi*. Vol. 3, No. 11, 2014.
- Wicaksana, Rizky Ludy. (2011) “ Analisis Pengaruh Rasio CAMEL Terhadap Kondisi Bermasalah Pada Sektor Perbankan di Indonesia”. *Jurnal Universitas Diponegoro*, 2011.
- Widyaningsih, Agnes Utari dan Octa Fenny Listyana (2009). “Kecenderungan Manajemen Laba Pada Industri Tekstil dan Produk Tekstil di BEI yang diprediksi Mengalami Kebangkrutan”. *Jurnal Bisnis dan Akuntansi*, Vol. 11, No. 1, 2009.
- Muamar Khadapi (2017). “Pengaruh CAR, ROA, BOPO dan FDR Terhadap Financial Distress Bank Umum Syariah di Indonesia Periode 2014-2016”. <http://www.repository.uinjkt.ac.id>. Diakses 10 Maret 2018.
- Evita Kartikajati (2014). “Analisis Pengaruh Kinerja Keuangan Terhadap Kondisi Kesulitan Keuangan Bank Indonesia (Pendekatan menggunakan Metode Regresi Logistik) ”. <http://www.eprints.undip.ac.id>. Diakses 15 Maret 2018.

Muhammad Bani Pratama (2016). “*Memprediksi Kondisi Financial Distress Dengan Menggunakan Metode Altman Z-Score (Study Empiris Pada Perusahaan Property dan Real Estate Yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2011-2015)*”. <http://repository.uinjkt.ac.id>. Diakses 15 Maret 2018.

Aryo Prakoso (2016). “*Pengaruh rasio CAMEL (Capital, Aset, Management, Equity, dan Liquidity) terhadap Profitabilitas bank (ROA) pada perusahaan perbankan Syariah yang terdaftar di Bank Indonesia tahun 20013-2015)*”. <http://repository.unej.ac.id>. Diakses 01 April 2018.

www.brisyariah.co.id diakses 07 Mei 2018

www.bnisyariah.co.id diakses 07 Mei 2018

www.paninsyariah.co.id diakses 07 Mei 2018

www.bankmuamalat.co.id diakses 07 Mei 2018

www.bi.go.id diakses 07 Mei 2018

www.idx.co.id diakses 07 Mei 2018

www.ojk.co.id diakses 07 Mei 2018

www.spss.com diakses 20 September 2018

Lampiran 4 : Hasil Transformasi Data Uji One-Sample Kolmogrov-Smirnov Test

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

			Zscore(Trans_CAR)	Zscore(Trans_NPF)	Zscore(Trans_NIM)	Zscore(Trans_ROA)	Zscore(Trans_ROE)	Zscore(Trans_FDR)	Zscore(Trans_BOPO)
N			63	64	64	63	63	63	63
Normal Parameters ^{a,b}	Mean		-,0534340	,0000000	,0000000	,0000000	,0000000	-,0736855	-,1041478
	Std. Deviation		,91129009	1,00000000	1,00000000	1,00000000	1,00000000	,81426838	,55743981
Most Extreme Differences	Absolute		,164	,149	,155	,121	,103	,074	,159
	Positive		,164	,125	,155	,090	,103	,074	,146
	Negative		-,093	-,149	-,121	-,121	-,083	-,056	-,159
Test Statistic			,164	,149	,155	,121	,103	,074	,159
Asymp. Sig. (2-tailed)			,000 ^c	,001 ^c	,001 ^c	,023 ^c	,092 ^c	,200 ^{c,e}	,000 ^c
Monte Carlo Sig. (2-tailed)	Sig.		,060 ^d	,105 ^d	,082 ^d	,292 ^d	,478 ^d	,859 ^d	,074 ^d
	99%	Lower Bound	,054	,097	,075	,280	,466	,850	,067
	Confidence Interval	Upper Bound	,067	,113	,089	,304	,491	,868	,081

a. Test distribution is Normal.

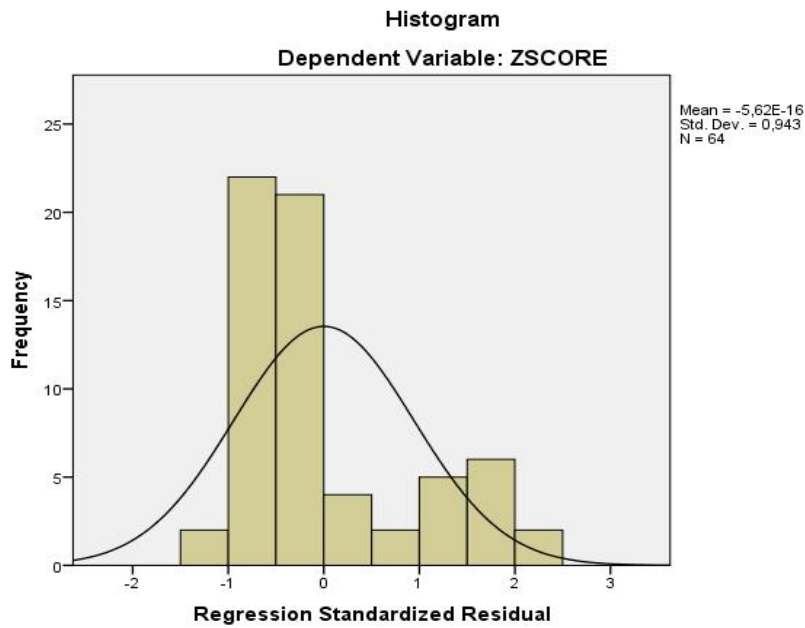
b. Calculated from data.

c. Lilliefors Significance Correction.

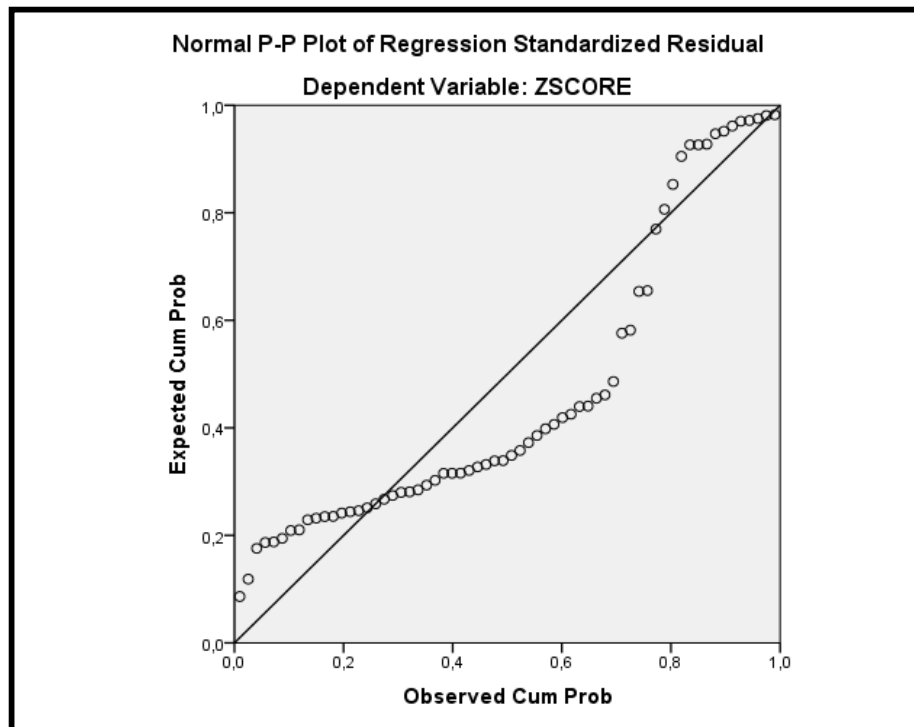
d. Based on 10000 sampled tables with starting seed 403768731.

e. This is a lower bound of the true significance.

Lampiran 5 : Hasil Uji Normalitas Grafik Histogram



Lampiran 6 : Hasil Uji Normalitas Grafik Normal P-P Plot of Regression Standardized Residual



Lampiran 7 : Tabel Hasil Uji Analisis Statistik Skewness dan Kurtosis

Descriptive Statistics									
	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation	Skewness		Kurtosis	
	Statistic	Statistic	Statistic	Statistic	Statistic	Statistic	Std. Error	Statistic	Std. Error
Unstandardized Residual	64	-2,94286	4,53793	,0000000	2,03312455	1,056		-,195	,590
Valid N (listwise)	64								

Lampiran 9 : Hasil Uji Multikolinieritas

Coefficients ^a								
Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	Collinearity Statistics	
		B	Std. Error	Beta			Tolerance	VIF
1	(Constant)	11,747	6,247		1,880	,065		
	CAR	-,049	,104	-,086	-,470	,641	,436	2,291
	NPF	-,495	,270	-,304	-1,838	,071	,539	1,854
	NIM	-,067	,171	-,058	-,389	,699	,658	1,519
	ROA	,817	1,626	,564	,502	,618	,012	85,333
	ROE	-,172	,161	-1,020	-1,072	,288	,016	61,154
	BOPO	-,021	,053	-,166	-,399	,691	,086	11,635
	FDR	-,055	,031	-,243	-1,748	,086	,767	1,305

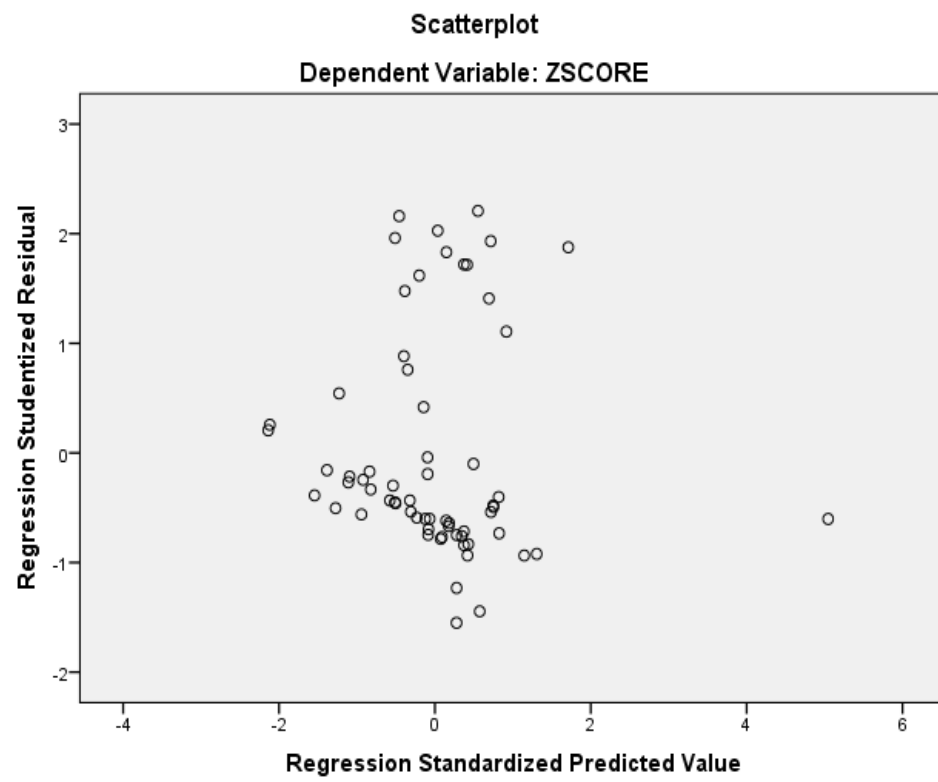
a. Dependent Variable: ZSCORE

Lampiran 10 : Hasil Transformasi Data Uji Multikolinieritas

Coefficients ^a								
Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	Collinearity Statistics	
		B	Std. Error	Beta			Tolerance	VIF
1	(Constant)	8,371	3,761		2,226	,030		
	CAR	,017	,083	,031	,211	,834	,676	1,479
	NPF	-,572	,258	-,352	-2,218	,031	,582	1,717
	NIM	-,101	,159	-,088	-,635	,528	,757	1,321
	ROA	-,474	,204	-,327	-2,322	,024	,737	1,357
	FDR	-,047	,031	-,209	-1,550	,127	,807	1,239

a. Dependent Variable: ZSCORE

Lampiran 11 : Grafik Scatterplot Uji Heteroskedastisitas



Lampiran 12 : Hasil Uji Autokorelasi

Runs Test

	Unstandardized Residual
Test Value ^a	-,86707
Cases < Test Value	32
Cases >= Test Value	32
Total Cases	64
Number of Runs	25
Z	-2,016
Asymp. Sig. (2-tailed)	,064

a. Median

Lampiran 13 : Hasil Uji Koefisien Determinasi

Model Summary^b

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	,414 ^a	,171	,067	2,15645

a. Predictors: (Constant), FDR, ROE, CAR, NIM, NPF, BOPO, ROA

b. Dependent Variable: ZSCORE

Lampiran 14 : Hasil Uji Statistik T

Coefficients^a

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	23,711	11,396		2,081	,042
	Trans_CAR	-,262	,967	-,055	-,271	,025
	Trans_NPF	-2,008	,986	-,411	-2,036	,047
	Trans_NIM	,258	1,007	,050	,256	,799
	Trans_ROA	,540	3,307	,082	,163	,871
	Trans_ROE	-1,047	,891	-,431	-1,175	,245
	Trans_FDR	-1,244	,622	-,286	-2,001	,050
	Trans_BOPO	-,452	,862	-,090	-,524	,602

a. Dependent Variable: ZSCORE

Lampiran 15 : Hasil Uji Statistik F

ANOVA^a

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	53,754	7	7,679	1,651	,140 ^b
	Residual	260,417	56	4,650		
	Total	314,170	63			

a. Dependent Variable: ZSCORE

b. Predictors: (Constant), FDR, ROE, CAR, NIM, NPF, BOPO, ROA